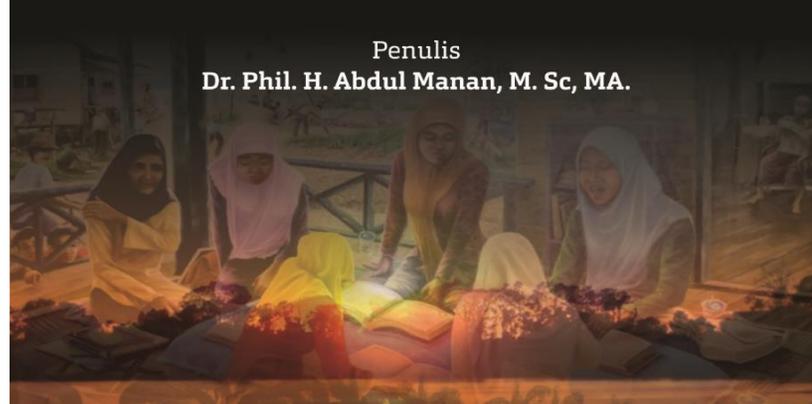


A photograph of several women in traditional Aceh headscarves (kebaya) sitting on the floor, reading or writing in books. The scene is dimly lit, with a warm, orange glow from the left side.

teungku inong

Di Aceh terdapat banyak “Teungku Inong”. Istilah Teungku Inong ialah sebagai sebuah sebutan untuk ulama perempuan atau pemuka agama perempuan, yang ikut membangun mencerdaskan dan mencetak kader-kader Qur’ani dengan sangat ikhlas. Ia membuka rumah-rumahnya sebagai tempat pengajian, mendirikan pesantren, hingga terjun dalam kegiatan sosial keagamaan dalam masyarakat. Pada perempuan-perempuan tersebut terdapat sifat yang gigih dalam menumbuh kembangkan pendidikan Islam di Aceh, serta terdapat pula pada diri mereka rasa tanggung jawab moral (sense of moral responsibility) dan tingkatan religius yang tinggi, sehingga mereka ini mampu mengajar dengan ikhlas bahkan tanpa mengharap imbalan dari siapa pun.

A photograph of several women in traditional Aceh headscarves sitting on the floor, reading or writing in books. The scene is dimly lit, with a warm, orange glow from the left side.

Penulis
Dr. Phil. H. Abdul Manan, M. Sc, MA.

A photograph of several women in traditional Aceh headscarves sitting on the floor, reading or writing in books. The scene is dimly lit, with a warm, orange glow from the left side.

teungku inong

A photograph of several women in traditional Aceh headscarves sitting on the floor, reading or writing in books. The scene is dimly lit, with a warm, orange glow from the left side.

Editor
Rahmad Syah Putra, M. Pd.

Teungku Inong & Tradisi Pengajian di Aceh

Penulis:

Dr. Phil. H. Abdul Manan, M.Sc, MA

ISBN: 978-602-0824-42-0

Editor:

Rahmad Syah Putra, M.Pd.

Desain Sampul & Tata Letak:

Rahmatal Ambiya

Penerbit:

Lembaga Naskah Aceh

Redaksi

Jl. Lamreung, Desa Ie Masen, No. 11, SPg 7.

Ulee Kareng, Banda Aceh 23117

Telp/Fax: 0655-7315103

Email: nasapublisher@yahoo.com

www.naskahaceh.com

Distributor Tunggal:

PT. NASKAH ACEH NUSANTARA

Jl. Lamreung, Desa Ie Masen, No. 11, SPg 7.

Ulee Kareng, Banda Aceh 23117

Telp/Fax: 0655-7315103

Email: nasapublisher@yahoo.com

www.naskahaceh.com

Cetakan pertama, Januari 2017

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit.

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah, kami panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas ridha, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga perencanaan penulisan buku ini dari awal hingga proses akhir dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Buku ini merupakan sebuah hasil penelitian yang dilakukan di Aceh Barat tentang “*Teungku Inong*” dan pengaruhnya dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan melalui sebuah tradisi pengajian (*seumeubeut*). Ada banyak cerita tentang kegiatan keagamaan di Aceh, dimana *seumeubeut* (pengajian) terdapat banyak perempuan-perempuan yang ikut mengambil bagian di dalamnya, terutama dalam mencetak kader-kader Qur’ani.

Bahkan di beberapa tempat juga ditemukan adanya lembaga pengajian

yang diprakarsai oleh perempuan dan pengajar juga dari kalangan perempuan yang disebut oleh orang Aceh dengan *Teungku Inong*. Mereka itu merupakan perempuan-perempuan yang berjuang dengan gigih dalam menumbuhkan kembangkan pendidikan Islam di Aceh, dan pada diri mereka terdapat suatu tanggung jawab moral dan tingkatan religius yang tinggi, sehingga mereka ini yang mampu berjuang dengan ikhlas bahkan tanpa mengharap imbalan dari siapa pun.

Oleh karena itu, buku ini akan menyajikan gambaran melalui pendekatan etnografi untuk melihat kiprah *Teungku Inong* tersebut dalam pengajian di Aceh Barat. Diharapkan karya ini akan dapat memberi kesaksian tentang sosok dan kiprah mereka, supaya publik bisa mengingat bahwa perempuan-perempuan di Aceh merupakan orang yang mempunyai semangat tinggi dalam mengem-bangkan

agama Islam. Akhirnya, penulis persembahkan karya sederhana ini kepada pembaca, khususnya kepada generasi Aceh tercinta, semoga karya ini bermanfaat. Terima Kasih.

Banda Aceh, 15 September
2017
Penulis

Abdul Manan

PENGANTAR

Prof. Eka Srimulyani, Ph.D.
(Guru Besar Perempuan Pertama dari
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda
Aceh)

“Peran *Tengku Inong* dalam Menciptakan Generasi IMTAQ (Iman & Taqwa)”

Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktekkan sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Bahkan dalam sejarah peradaban awal Islam juga menunjukkan sesungguhnya banyak perempuan yang menjadi ulama dengan kapasitas intelektual yang relatif sama, atau bahkan mengungguli ulama laki-laki. Di zaman Rasulullah saw, kaum perempuan sudah berperan dalam berbagai macam aspek pekerjaan,

termasuk aspek pendidikan atau memberi fatwa. *Ummahat al-Mukminin*, Aisyah, mempersilakan orang yang mendalami sunah Rasulullah saw. untuk belajar darinya.

Dengan demikian, perempuan sejak dahulunya telah memainkan peranan pentingnya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa khususnya agama Islam yakni menciptakan generasi beriman dan berilmu yang mampu bersaing dan beriman kepada Allah SWT. Di Aceh sendiri juga tercatat telah banyak sekali perempuan-perempuan yang telah ikut mengambil posisinya dalam bidang ilmu keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Keberadaan mereka telah diakui di dalam masyarakat Aceh, mereka dengan rela membuka diri mereka untuk mendidik generasi Aceh untuk dapat menjadi generasi yang ber-Imtaq (beriman dan taqwa) kepada Allah swt. Mereka sering disebut dalam masyarakat Aceh dengan istilah *Teungku Inong* atau dengan kata

lainnya bermakna ulama perempuan atau pemuka agama perempuan.

Dalam pengembangan pendidikan keagamaan memang cukup dirasakan kontribusi para *teungku Inong* ini dalam mendidik generasi yang beriman dan bertaqwa dalam masyarakat Aceh. Awalnya mereka membuka pengajian dalam ruang lingkup yang sangat kecil yaitu di rumah. Namun, karena masyarakat melihat anak-anak mereka ditangani secara serius oleh para *Teungku Inong* tersebut, maka para orang tua anak-anak di sekitar tempat tinggal mereka juga ikut mengantarkan anak-anak mereka untuk dididik oleh *Teungku Inong* dalam pengajaran mengaji Al-qur'an.

Seperti yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, ternyata sampai sekarang masih ditemukan pengaruh dan kontribusi ulama perempuan ini atau disebut dengan *Teungku Inong*. Hal ini

juga menggambarkan bahwa tradisi pengajian di Aceh selain dilakukan oleh *Teungku Agam* (ulama laki-laki) juga terdapat banyak *Teungku Inong* yang membuka tempat pengajian dan mendidik para generasi Aceh dalam bidang keagamaan.

Dari sini juga dapat dikatakan pula bahwa, di Aceh tidak hanya laki-laki saja yang ikut berperan dalam membentuk generasi yang beriman dan bertakwa. Tetapi, juga ada perempuan. Laki-laki dan perempuan di Aceh sama-sama mengambil posisi penting dalam bidang keagamaan ini, khususnya pengajian dan kegiatan sosial keagamaan.

Saya secara pribadi sangat berterima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya kepada Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc, MA yang telah meluangkan waktunya untuk melakukan penelitian di Aceh Barat melalui pendekatan Antropologi Sosial tentang Peran *Teungku*

Inong ini dalam kegiatan keagamaan, yang pada akhirnya dapat dipublikasikan dalam sebuah buku.

Tentunya, saya berharap agar hadirnya buku ini dapat memperkaya khazanah keilmuan kita untuk dapat mengetahui bagaimana kiprah perempuan dalam tradisi keagamaan di Aceh dalam menciptakan generasi yang beriman dan bertaqwa. Semoga dengan hadirnya buku ini agar dapat menjadi rujukan bagi kita semua dan kedepan diharapkan akan hadir lebih banyak lagi berbagai karya-karya menarik lagi khususnya berkaitan tentang peran keulamaan perempuan di Aceh.

Akhirnya, sekali lagi kami menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada penulis yang telah mencurahkan waktu, tenaga dan pikirannya dalam mempersiapkan hasil penelitian ini hingga menjadi sebuah

buku dan semoga terbitan ini memberi manfaat kepada kita semua. Amin.

Banda Aceh, September 2017

Prof. Eka Srimulyani, Ph.D.

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	xii
PENDAHULUAN.....	1
METODE PENELITIAN.....	17
PEREMPUAN DAN PEMBELAJARAN ISLAM DI ACEH	21
TEUNGKU INONG SEBAGAI ROLE MODEL ISLAMI	26
PROFIL <i>TEUNGKU</i> INONG.....	32
DI ACEH BARAT	32
TEUNGKU HANISAH (KAWAY XVI)	35
TEUNGKU HJ. ZIKRIATI	40
(DAYAH DARUL MUTA'ALIMIN GAMPA MEULABOH, ACEH BARAT).....	40
TEUNGKU BAINUN SIREGAR	46
(GAMPA MEULABOH ACEH BARAT).....	46
TEUNGKU ISLAMIAH.....	48
(TPQ NSHARULLAH MEULABOH ACEH BARAT)	48
TEUNGKU RUQAIYAH.....	50
(GAMPONG SUAK RIBEE ACEH BARAT)	50
TEUNGKU NURIAH PRANG (GAMPONG SUAK RIBEE ACEH BARAT)	52

TEUNGKU HASANAH	57
(DINIYAH RAUDHATUL JANNAH ACEH BARAT)	57
TEUNGKU MAISARAH DAN NURRAHMAH (SAMATIGA ACEH BARAT)	63
TEUNGKU NUR' AINI MANAN	68
(WOYLA ACEH BARAT)	68
TRADISI “JAK BEUT”	72
DI ACEH BARAT	72
“JAK BEUT”	72
TRADISI “INTAT BEUT”	77
DI ACEH BARAT	77
“INTAT BEUT”	77
Khanduri Beureukat.....	91
Khanduri Ek' Alquran.....	93
Khanduri Juih Teungoh (Khanduri Juz Tengah)	99
Khanduri Mee Bu Tamat.....	102
TRADISI “SEUMEUBEUT”	109
TEUNGKU INONG.....	109
“SEUMEUBEUT”	109
EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM SEJARAH KEULAMAAN	122
REVITALISASI PERAN WANITA DALAM KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI ACEH.....	145
(ANTARA ISLAM DAN FEMINISME).....	145
PENUTUP	152

DAFTAR PUSTAKA	155
DAFTAR KATA-KATA ISTILAH	162
BAHASA ACEH.....	162
BIODATA PENULIS	172
BIODATA EDITOR	184



PENDAHULUAN



Pengajian merupakan salah satu institusi yang cukup lama hadir sebagai lembaga yang memberi pendidikan kepada masyarakat. Dalam sejarah perjalanan perkembangan Islam, pengajian memberi peran yang besar dalam menyam-paikan berbagai pengetahuan khususnya pengetahuan agama dan sosial.¹

Di pulau Jawa pendidikan agama kebanyakan berada di tangan guru pria. Akan tetapi ada juga guru perempuan yang mengajar membaca Al-quran dan

¹ Alfisyah, dkk, *Pola Pembelajaran dalam Tradisi Pengajian Perempuan di Gang Bersama Kelurahan Sekumpul Martapura*, Lapo-ran Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Univesitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Desember 2013, hal. 8.

pokok-pokok agama. Kerap kali pendidikan agama bagi anak perempuan dan laki-laki yang masih kecil dipercayakan kepada guru agama perempuan.² Pengajian yang diselenggarakan di rumah-rumah guru agama, di langgar, atau di mesjid merupakan tempat memberikan pelatihan atau pendidikan elementer tradisional bagi seorang Jawa untuk dapat mengucapkan dua kalimat syahadat, mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu dan membaca Qur'an.³

PijPer (1934) di Jakarta ada beberapa guru agama perempuan yang member pelajaran Alqur'an, *Irsyad al*

² G.J. Pijper, *Pragmata Islamica (Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX)*, Cet. I, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press, 1987, hlm. 16.

³Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994, hal. 19 lihat juga. Alfisyah, dkk, *Pola Pembelajaran dalam Tradisi Pengajian Perempuan...*, hal. 11.

anam dan sifat 20 (dua puluh) pada waktu pagi dan malam; (*Irshad al-anam*, Kitab Sifat 20 (dua puluh), dua karangan *Sayyid 'Uthman b. Abd Allah b. Yahya al-Alawi*. Kedua buku pelajaran yang dipergunakan untuk mata pelajaran agama bagi anak laki-laki maupun perempuan, dan dapat dijumpai di seluruh Betawi. Anak-anak perempuan yang biasanya terbuka kepalanya, pada waktu belajar agama memakai tutup kepala yang berwarna putih atau lainnya, yang disebut *kudungan*. Ini merupakan pakaian khusus *empok-empok* dewasa.⁴ Juga di daerah Priangan banyak perempuan yang memberi pelajaran agama, wanita sederhana dari kalangan rakyat, atau istri dari guru agama, atau kalau di pesantren kerabat wanita pemimpin pesantren, kadang-kadang

⁴ Empok merupakan sebutan bagi wanita Jakarta.

juga murid murid perempuan yang sudah lanjut pelajarannya.⁵

Guru-guru perempuan ini menerima murid di rumah pribadinya atau mereka juga datang ke rumah ke rumah murid perempuan itu, terutama jika murid perempuan itu berasal dari kalangan tinggi. Pijper (1934) juga sempat menghadiri sebuah pengajian di sebuah desa yang terpencil daerah Priyangan, Ia seringkali mendapat-kan kesempatan untuk mendapatkan pelajaran agama yang diberikan oleh seorang guru perempuan, disana kurang lebih satu jam sebelum waktu magrib, kira-kira anak-anak sudah berkumpul baik di mesjid maupun di rumah guru perempuan.

Mereka duduk di lantai dan membentuk sebuah lingkaran di serambi depan dengan buku pelajaran di

⁵ G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica, Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, E.J. Brill, Leiden, 1934, hal.16.

depannya. Sebelum membaca Alqur'an mereka mengenakan kerudung yang berwarna putih atau menggunakan handuk kecil sebagai penutup kepala. Kemudian mereka mengucapkan "*Bismillahirrahma-nirrahim.*" Lalu anak-anak yang sudah lanjut (tingkat remaja) pelajarannya membaca di mulai dengan Al-fatihah, yaitu Surat pertama Alqur'an. Sedangkan, anak-anak yang kecil masih sibuk dengan pelajaran huruf Arab yaitu; *Alif, Ba, Ta*, dan seterusnya.⁶

Pendidikan agama secara tradisional di pulau Jawa ialah pesantren. Tetapi Pjiper (1934) juga menguraikan ada juga di Banten ada seorang guru agama di Tasikmalaya mengubah pesantrennya yang kuno menjadi madrasah, yaitu sekolah agama dengan cara mengajar modern, dan disitu banyak terdapat wanita. Pelajarannya meliputi membaca Al-quran dan pokok-pokok

⁶ G.J. Pijper, *Pragmenta Islamica...*, hal.17.

agama yang disebut *rukun iman* dan *rukun Islam*.⁷

Dalam waktu antara magrib dan isya para murid sudah hadir untuk mengaji dan mereka membaca Al-quran, Untuk menghormati Al-quran mereka duduk bersila. Mereka memegang alat penunjuk dari bamboo untuk mengikuti kata demi kata dari kitab suci Al-quran yang diajarkan oleh guru, dan pengajian tersebut dilakukan di pesantren, rumah-rumah atau tempat pengajian yang dibangun disebuah pedesaan atau perkampungan.

Begitu pula di Aceh, pendidikan agama Islam sangat bergantung pada keberadaan *dayah*. Disetiap *gampong* (desa) terdapat *dayah* kecil (*rangkang*) atau *balee* (balai) untuk pengajian atau minimal dalam satu kemukiman terdapat

⁷ G.J. Pijper, *Pragmenta Islamica...*, hal.20-21.

satu *dayah* atau tempat pengajian.⁸ Selain itu, di Aceh banyak pula pengajian yang dilakukan di rumah-rumah dikoordinir oleh perempuan yang di dalam istilah masyarakat Aceh disebut dengan *Teungku Inong*.

Di daerah Pantai Barat Selatan Aceh, institusi pengajian bukan merupakan sesuatu yang asing, dan seperti telah diuraikan di atas, pengajian-pengajian berkembang pesat di wilayah ini. Lembaga-lembaga pengajian yang ada pada umumnya dilaksanakan di rumah-rumah penduduk, khususnya di rumah *Teungku Inong* (guru perempuan) yang memberikan pengajaran.

Perempuan sangat banyak mengambil bagian dalam kegiatan ini, bahkan di beberapa tempat juga ditemukan adanya lembaga pengajian

⁸ Marzuki Abubakar, *Pesantren di Aceh, Perubahan, Aktualisasi, dan Pengembangan*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2015, hal. 13.

yang diprakarsai oleh perempuan dan pengajar juga dari kalangan perempuan yang disebut dengan *Teungku Inong*. Panggilan *Teungku Inong* adalah sebuah lakap untuk ulama perempuan yang sangat berpengaruh di masyarakat Aceh dalam kegiatan keagamaan. Mereka ialah tokoh agama sekaligus pakar dalam ilmu pengetahuan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat dengan moralitas yang terpuji.

Selanjutnya, di Aceh *Teungku Inong* juga disebut sebagai sebuah sebutan tradisional dalam masyarakat Aceh. Ia dianggap sebagai seorang yang luas pengetahuannya tentang agama, mempunyai amal perbuatan yang nyata di masyarakat yaitu menyangkut dengan ibadah, dan diakui prilakunya dalam masyarakat, ikhlas dalam setiap prilakunya dan mengajarkan anak didik tanpa pamrih.

Aktivitas mereka tidak hanya terbatas dalam ranah domestik (rumah), melainkan juga dalam ruang publik. Kehadiran mereka di ruang publik untuk mengisi beberapa kegiatan penting di dalam masyarakat, terutama menyatukan masyarakat dalam sebuah konsep kegiatan seperti: *wirid yasin* bersama kaum perempuan, organisasi perempuan, hingga kepada pembinaan masyarakat melalui kegiatan TPA/TPQ baik malam maupun siang hari.

Teungku Inong dapat dianggap sebagai seorang yang berpengetahuan tinggi. *Teungku Inong* bukan orang biasa, melainkan juga disebut sebagai cendekiawan muslim utama, karena pengetahuan mereka dalam bidang ilmu-ilmu agama Islam sangat mendalam dan luas. Selanjutnya, eksistensi *Teungku Inong* juga sangat berpengaruh dalam bidang keagamaan terutama yang menyangkut dalam hal pengajian Alquran atau dalam istilah masyarakat Aceh

“*Seumeubeut*” (pengajian). Banyak di dalam masyarakat Aceh terutama anak-anak yang usia dini oleh orang tuanya diberikan kepada *Teungku Inong* untuk diajarkan mengaji dan ilmu-ilmu agama.

Dalam sejarah sosial masyarakat Aceh, 2 (dua) ungkapan yang digunakan untuk merujuk pada guru agama yaitu *Teungku Agam* (guru pengajian laki-laki) dan *Teungku Inong* (guru pengajian perempuan). Hal ini merupakan hasil dari pemahaman dan praktek sosiokultural. Para *Teungku* tersebut merupakan hasil pendidikan formal dan nonformal lembaga-lembaga keagamaan *dayah* atau pesantren yang berkembang dalam masyarakat Aceh secara turun-temurun.⁹ Dalam masyarakat Aceh, seseorang dianggap sebagai *Teungku* bila mana pada dirinya terdapat dua hal;

⁹ Mujiburrahman, *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi, dan Otoritas*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014, hal. 187.

pertama, mempunyai ilmu pengetahuan agama Islam dan *kedua*, mendapat pengakuan dari masyarakat. Pengakuan masyarakat inilah yang sangat mempengaruhi seorang tersebut diakui sebagai seorang figur yang mempunyai pengetahuan terhadap ajaran Islam.

Teungku Inong adalah seorang yang sangat giat dalam kegiatan keagamaan. Ia menyampaikan ajaran agama dan nilai sosial kepada masyarakat melalui kegiatan pengajian yang dilakukan pada berbagai kesempatan. Di Aceh, *Teungku Inong* ini membuka tempat pengajarannya di rumah; masyarakat datang kepada *Teungku Inong* menitipkan anak-anak mereka untuk dididik agar menjadi anak yang saleh, dapat mengaji serta mengamalkan ajaran-ajaran dalam Islam dengan baik.

Mereka terlahir dalam lingkungan keagamaan yang kuat, dan pada umumnya mereka sangat memahami

nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama. Para *Teungku* tersebut ada yang tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan yang sistematis, tetapi juga ada yang belajar sendiri. Mereka muncul sebagai seorang ibu dalam kegiatan keagamaan dan mendidik anak-anak dalam keadaan yang penuh semangat, keyakinan serta keteguhan yang kuat.

Peran *Teungku Inong* ini jelas sangat dirasakan dalam masyarakat Aceh, terutama bagi mereka yang berada di *gampong-gampong* (desa-desa) karena banyak di kalangan penduduk menitipkan anak-anak mereka kepada *Teungku Inong* untuk memperoleh berbagai bekal ilmu agama terutama mengaji Alquran, menghafal hadis, doa-doa, serta kegiatan ibadah. Mereka mempercayai penuh anak-anak mereka untuk di didik sehingga menjadi orang yang berilmu.

Kemudian, istilah *Teungku*, atau disingkat dengan *Tgk*, adalah sebutan

sehari-hari kepada semua orang Aceh secara umum tanpa melihat unsur keulamaannya. Namun, sebutan *Teungku* juga menjadi sebutan khusus kepada orang yang berwawasan agama dalam masyarakat Aceh. Dengan kata lain *Teungku* adalah panggilan penghormatan kepada ilmuwan agama Islam.¹⁰

Gelar “*Teungku*” yang melekat pada masyarakat Aceh tidak hanya kepada ulama laki-laki melainkan juga pada ulama perempuan. Penggunaan sebutan *Teungku* disebabkan seseorang tersebut dianggap sebagai orang yang alim dan bijaksana, menguasai ilmu pengetahuan terutama agama Islam. Kemudian, selain gelar *Teungku* yang disematkan kepada perempuan, juga terdapat gelar-gelar lain yang digunakan, seperti *Mak Beut*, dan *Ummi* karena perempuan tersebut

¹⁰Muhibuddin Hanafiah, *Mengorbit Ulama Perempuan Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2014, hal. 128.

memiliki kelebihan dalam ilmu agama dan membuka tempat pengajian terutama di *rumoh* (rumah) maupun *balee* (balai) pengajian.



Seorang *Teungku Inong* dalam kegiatannya pengajian di Aceh Barat

Selanjutnya, *Teungku Inong* adalah sebutan untuk seorang ulama yang mempunyai tingkat beragama yang sangat tinggi dan diakui figurnya di dalam masyarakat. Kehadiran mereka sangat berdampak positif bagi kehidupan

masyarakat terutama yang berada di *gampong* (desa) yang tidak mengantarkan anak-anak mereka ke *dayah* (pondok pesantren).

Dengan adanya *Teungku Inong* setidaknya dalam bidang keagamaan, terutama mengaji Alquran, sudah ditangani dengan baik oleh *Teungku Inong* selaku guru yang membuka tempat pengajian di rumah sebagai tempat mendidik dalam bidang keagamaan, khususnya mengajar-kan tentang ajaran-ajaran Islam pada tingkat dasar.

Di satu sisi, terdapat pandangan sekelompok masyarakat yang menganggap perempuan itu lemah, tidak berdaya, mudah dipengaruhi dan susah mengendalikan diri. Namun, disisi lain, kenyataan membuktikan bahwa seorang perempuan tidak hanya sebagai seorang istri yang mendampingi suami, ibu yang melahirkan dan mendidik anak, pengurus rumah tangga, tetapi juga aktif dalam

urusan sosial kemasyarakatan, termasuk pengajian.

Penelitian ini mengkaji tentang *Teungku Inong* dan pengaruhnya terhadap keagamaan di dalam masyarakat Aceh. *Teungku Inong* sangat besar pengaruhnya dalam hal pendidikan terutama menyangkut keagamaan. Ruang lingkup kajian ini berpusat pada daerah Pantai Barat Selatan Aceh, dimana *Teungku Inong* memiliki peranan yang begitu besar dalam mendidik anak-anak mulai dari tingkat dini maupun dasar.

Mereka membuka tempat-tempat kegiatan keagamaan, seperti: di rumah-rumah dan juga *dayah* sebagai tempat dalam mendidik generasi bangsa. Hasil penelitian tersebut tertuang dalam karangan yang berjudul "*Teungku Inong dan Pengaruhnya Terhadap Kegiatan Keagamaan.*"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan etnografi. Studi etnografi merupakan salah satu deskripsi tentang cara mereka berpikir, hidup, dan berperilaku.¹¹

Secara harfiah etnografi berarti sebuah tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog atau hasil penelitian lapangan (*field work*) selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi, baik sebagai laporan penelitian maupun sebagai metode penelitian dianggap sebagai salah satu ilmu dalam antropologi.¹² Inti dari etnografi ialah upaya untuk memperlihatkan makna-makna tindakan

¹¹ Martyn Hammersley & Paul Atkinson, *Ethnography Principle in Practice*, London. Topistock Publications, 1983.

¹² Abdul Manan, "Metode Etnografi" dalam *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, Banda Aceh, Lhee Sago Press, hal. 115-138. 2015.

dari kejadian yang ada dalam suatu daerah.

Strategi penelitian kualitatif seperti etnografi ini dirancang untuk memasuki ceruk-ceruk wilayah kehidupan alami serta aktivitas tertentu yang menjadi karakter organisasi yang diteliti. Kekuatan pertama etnografi adalah *contextual understanding* yang timbul dari hubungan antara aspek yang berbeda dari fenomena yang diamati.

Metode etnografi memiliki ciri unik yang membedakannya dengan metode penelitian kualitatif lainnya, yakni *observatory participant* sebagai teknik pengumpulan data, jangka pengumpulan data yang relatif panjang, berada dalam setting tertentu, wawancara mendalam (*indepth interview*) dan tak terstruktur serta mengikutsertakan interpretasi penelitinya.

Lokasi penelitian ialah di Kabupaten Aceh Barat dengan waktu penelitian 3

(tiga) bulan, dengan sifat penelitian kualitatif menggunakan pendekatan etnografi. Hasil akhir penelitian ini ialah menghasilkan suatu narasi deskriptif yang bersifat menyeluruh disertai interpretasi terhadap seluruh aspek-aspek kehidupan tersebut. Penelitian ini juga berusaha mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai budaya yang terdapat di dalam suatu masyarakat.

Berangkat dari penjelasan di atas, maka penelitian etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Hal ini bermaksud untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Malinowski dalam Spradley (2006),¹³ bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut

¹³ James Spradley, *Metode Penelitian Etnografi*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.

pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Dengan arti lain etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat.





PEREMPUAN DAN PEMBELAJARAN ISLAM DI ACEH



Di Aceh, Perempuan telah terlibat dalam pendidikan *dayah* mulai abad kesembilan belas seperti yang ditunjukkan oleh kehidupan *Teungku Fakinah*. *Teungku Fakinah* menikah dengan *Teungku Ahmad* yang kemudian mendirikan *dayah* di Lam Krak, Aceh Besar, dengan dukungan ayah *Teungku Fakinah*.

Praktek sosio-kultural di Aceh secara tradisional menuntut laki-laki untuk belajar yang dikenal dengan tradisi merantau atau *jak u timo* (pergi ke Timur), yang berarti meninggalkan desa untuk belajar atau bekerja di tempat

lain.¹⁴ Untuk menjadi seorang ulama, belajar di *dayah* yang jauh dari rumah merupakan sebuah proses yang harus dilewati baik oleh laki-laki maupun perempuan. Di Jawa, praktek ini disebut santri kelana sementara di Aceh dikenal sebagai *meudagang*, istilah yang awalnya berarti "belajar," tetapi juga menyiratkan "menjadi orang asing dengan melakukan perjalanan dari satu tempat ke tempat lain".¹⁵ Sekarang, baik anak laki-laki maupun perempuan aktif terlibat dalam *meudagang*, bahkan beberapa *dayah* di Aceh memiliki jumlah siswa perempuan yang lebih banyak dari laki-laki.

Istilah *Teungku* merupakan sebutan untuk orang yang ahli dalam ilmu agama yang didapatkan melalui proses pembelajaran secara resmi (*meuguree*)

¹⁴James T. Siegel, *The Rope of God*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press. 1969.

¹⁵ Christian Snouck Hurgronje, *The Achehnese* (2 Vols.). Leiden: E.J. Brill. 1906.

dengan mempelajari kitab-kitab agama termasuk Alquran dan Hadis yang umumnya dipelajari di *dayah* atau institusi-institusi agama lainnya.

Dayah di Aceh memiliki banyak kesamaan dengan pesantren dan institusi tradisional pembelajaran Islam di tempat lain di Indonesia.¹⁶ Namun, terdapat juga perbedaan yang disebabkan oleh latar belakang budaya tiap daerah. Di Jawa, keluarga besar pesantren muncul dari endogami (lihat Dhofier 1982), sedangkan di Aceh, keluarga pesantren dari endogami jarang terjadi. Ini tidak berarti bahwa dunia *dayah* tidak juga ditandai oleh sebuah bentuk otoritas turun-temurun. Sebaliknya, masyarakat Aceh cenderung melakukan transisi kepemimpinan *dayah* dengan cara yang berbeda. Di Aceh, beberapa pemimpin *dayah* perempuan berasal dari keluarga

¹⁶ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.1994.

non-*dayah*. Situasi ini sangat kontras dengan pesantren di daerah lainnya, khususnya di Jawa Timur dimana semua Nyai yang berasal dari keluarga dekat kiai pesantren.¹⁷

Dua istilah berbeda biasanya digunakan untuk perempuan pemimpin *dayah* di Aceh: *Teungku inong* (ulama perempuan) dan *inong Teungku* (istri seorang ulama). *Teungku inong* adalah wanita yang memperoleh posisi dan otoritas melalui personal bukan karena menikah dengan ulama. Sebaliknya, *inong Teungku* adalah istilah yang mirip dengan nyai dalam konteks Jawa. Namun, istilah nyai bisa juga merujuk pada istri atau anak perempuan seorang kiai.¹⁸ Di

¹⁷ Eka Srimulyani, “*Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh*” in R. M. Feener, D. Kloos, & A. Samuels (Eds.), *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in contemporary Aceh* (pp. 141-165). Leiden: Brill. 2016.

¹⁸ Lies Marcoes, “*The Female Preacher as a Mediator in Religion: A Case Study in Jakarta and West Java.*” In *Women and Mediation in Indonesia*, edited by S.

Aceh, *inong Teungku* hanya mengacu pada istri *Teungku*.

VanBemmelen et al., 203-227. Leiden: KITLV Press. 1992.



TEUNGKU INONG SEBAGAI ROLE MODEL ISLAMI



Teungku Inong memiliki peranan penting dalam perkembangan pendidikan tradisional di Aceh. Menjadi pemimpin dari *dayah-dayah* yang mereka dirikan merupakan contoh dari peran *Teungku inong* serta keaktifan mereka dalam kelembagaan dan organisasi *dayah*. Selain itu, James T. Siegel (1969) dalam penelitiannya mengemukakan pentingnya peranan *Teungku inong* dalam kehidupan masyarakat dari aspek sosiologis seperti dalam berbagai upacara baik upacara keagamaan maupun upacara adat.¹⁹

¹⁹James T. Siegel, *The Rope of God*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press. 1969.

Para wanita menunaikan kewajiban sehari-hari yaitu shalat lima waktu, dan mereka kebanyakan memakai pakaian biasa, kepalanya ditutup dengan jilbab atau mukena yang menutupi kepala. Tiap-tiap malam, antara waktu shalat magrib dan isya diadakan pula pengajian dan kajian pelajaran keagamaan. Siapa yang pada waktu itu melewati tempat-tempat pengajian, maka akan melihat sebuah lingkaran besar yang duduk melingkar mengelilingi guru agama perempuan tersebut.²⁰

Kualitas *Teungku inong* sebagai *role model* dalam masyarakat tidak terbentuk dengan sendirinya. Menurut Lailatussaadah, terdapat berbagai faktor yang menumbuh-kembangkan kualitas

²⁰ G.J. Pijper, *Pragmenta Islamica* (Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX), Cet. I, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press, 1987, hlm. 3.

yang dimiliki oleh *Teungku inong* diantaranya sebagai berikut:²¹

a. Keturunan

Keturunan merupakan faktor utama yang memiliki peranan penting dalam pembentukan kualitas *Teungku inong* sebagai *role model*. Kemampuan yang dimiliki oleh *Teungku inong* merupakan sesuatu yang sebelumnya dimiliki oleh ayah atau ibu. Dengan kata lain *Teungku inong* telah mengenal pendidikan agama sejak usia dini dimana ayah atau ibu mereka juga seorang *Teungku*.

b. Ketekunan

Faktor keturunan saja tidak akan bisa membentuk seorang *Teungku inong* memiliki kualitas tinggi dalam ilmu agama tanpa adanya ketekunan, kegigihan dan keseriusan dalam

²¹ Lailatussaadah, Kualitas Teungku Inong sebagai Role Model Islami bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*,1 (2), 75-86. 2015.

mempelajari ilmu agama dan menekuni berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Sri Mulyani dimana peran posisi yang mereka dapatkan sekarang merupakan buah dari perjuangan personal sebelum-nya.²²

c. Tuntutan

Adanya tuntutan dan dukungan dari masyarakat merupakan faktor lain dalam pembentukan seseorang sebagai *Teungku inong*. Kebutuhan akan sosok yang bisa memberikan ilmu agama dan *role model* dalam masyarakat menjadikan *Teungku inong* sebagai guru ilmu agama dalam lingkungannya.

²² EkaSrimulyani, “*Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh*.” In R. M. Feener, D. Kloos, & A. Samuels (Eds.), *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in Contemporary Aceh* (pp. 141–165). Leiden: Brill. 2016.

d. Kesempatan

Adanya kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam menuntut ilmu pada institusi-institusi baik formal maupun nonformal merupakan sebuah usaha untuk pengembangan kualitas diri serta adanya kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada *Teungku inong* untuk membuka lembaga pendidikan agama untuk mengabdikan ilmu yang telah diperoleh.

e. Kemampuan

Kemampuan yang mumpuni dalam mengelola lembaga pengajian, pedagogis, menumbuhkan suasana yang harmonis serta kemampuan dalam pengembangan keilmuan adalah faktor yang dapat menentukan kualitas dari seorang *Teungku inong*.

Kualitas *Teungku inong* sebagai *role model* dapat dilihat dari ketekunan dan kesungguhan untuk terus menerus

mengembangkan keilmuannya baik dengan pembaharuan metode mengajar atau hal lainnya yang dapat meningkatkan kualitas diri mereka.



**PROFIL *TEUNGKU* INONG
DI ACEH BARAT**



Lantunan ayat suci Alquran terdengar merdu di bacakan di rumah-rumah yang ada di *gampong-gampong* di Aceh, terutama ketika selesai Salat Magrib. Anak-anak belajar mengaji Alquran atau belajar huruf *hijaiah*. Inilah fondasi anak-anak dalam mengenal Alquran, yang tidak lepas dari peran "*ureung seumeubeut*" (guru ngaji) yang ada di rumah rumah di tiap *gampong* (desa) di provinsi Aceh. Begitu juga di Aceh Barat, ada kegiatan pengajian yang dilakukan di rumah-rumah yang diajarkan oleh guru perempuan atau *Teungku Inong*.



Bagi masyarakat Aceh, kegiatan *seumeubeut* (pengajian) tidak hanya berlangsung di *dayah-dayah* yang menyelenggarakan pendidikan agama. Namun, selain di *dayah*, di setiap *gampong* (desa) bahkan di rumah-rumah masyarakat, pengajian rutin dilakukan di bawah bimbingan seorang *Teungku Seumeubeut* (*Teungku* pengajian).



Teungku Inong & kegiatan seumeubeut di Aceh Barat

Di Aceh, para *Teungku Inong* kerap menjadikan rumah mereka sebagai tempat pengajian. Peran mereka juga sangat besar terhadap mencetak kader-kader Aceh untuk bisa membaca Alquran dan ilmu agama. Para *Teungku Inong* tersebut dianggap pula sebagai *ureung seumeubeut* (orang yang mengajarkan mengaji) yang mengajarkan *Aleh Ba* (Alif Ba) dan mengenalkan huruf *hijaiyah* pertama kali kepada *aneuk aneuk ureung Aceh* (anak-anak orang Aceh), sehingga

anak anak Aceh bisa mengaji dan memperdalam ilmu Alquran.

Di Aceh Barat sendiri sangat banyak yang ditemui para *Teungku Inong* yang melakukan kegiatan *seumeubeut* (pengajian) di rumah-rumah, berikut diurai-kan beberapa hasil temuan yang didapatkan di Aceh Barat tentang keberadaan *Teungku Inong* dalam mengajarkan ilmu agama di masyarakat yang dipaparkan selanjutnya.

TEUNGKU HANISAH (KAWAY XVI)

Teungku Hanisah adalah salah seorang *Teungku Inong* yang sangat berpengaruh di Aceh Barat. Ia merupakan salah seorang perempuan hebat dari sekian tokoh perempuan yang ada di Aceh Barat. Ia di lahirkan di *gampong* Peunia, Kaway XVI, Aceh Barat pada 3 Juli 1968. Namanya tercatat sebagai salah seorang aktivis perempuan dari Aceh Barat yang sangat giat dalam memperjuangkan hak perempuan saat konflik hingga sekarang.



Kegiatan Pengajian *Teungku* Hanisah dalam liputan Trans7

Dedikasi dan kerja kerasnya di bidang kemanusiaan juga diakui oleh berbagai pihak. Ia bahkan dianugerahi beberapa penghargaan. *Teungku* Hanisah pernah mendapat anugerah Perempuan Aceh Award tahun 2010, Ashoka Award pada tahun 2013, dan penghargaan sebagai tokoh perempuan dan anak dari pemerintah Aceh Barat. Penghargaan itu diperolehnya sebagai hasil kerja keras dan pengabdian dalam membangun kesadaran persamaan perempuan di Aceh.

Ia juga dianggap sebagai salah seorang *Teungku Inong* yang membangun *dayah* di Aceh Barat. Pembangunan *dayah* itu dilakukannya secara susah payah yang dimulai pada 10 Oktober 2000. Pada awalnya ia memulai pengajian dengan santri (murid) yang hanya berjumlah 20 (dua puluh) orang saja. Namun, beberapa bulan kemudian bertambah menjadi 50 (lima puluh orang), dan setahun kemudian telah 100 (seratus) orang.



Teungku Hanisah dalam sebuah liputan Trans7

Kemudian ia pindah dari tempat tersebut untuk kembali mendirikan *dayah* yang baru. *Dayah* tersebut bernama *Dayah Diniyah Darussalam* yang terletak di Kecamatan Kaway XVI Aceh Barat, dan saat ini telah mendapat dukungan dari Badan *Dayah* Aceh untuk membiayai anak-anak yatim yang menimba ilmu di *dayahTeungku Hanisah* tersebut.



Dayah Diniyah Darussalam dalam liputan Trans7

Kegiatan yang dilakukan sehari-hari ialah mengajar-kan anak-anak berbagai ilmu agama, termasuk mengkaji Alquran, kitab Fikih, akhlak, tauhid, mengkaji

tafsir dari ayat-ayat Alquran, sejarah Islam, *khulasah*, *nahwu*, *saraf*, dan Hadis. Malam minggu biasanya dilaksanakan *muhada-rah*/latihan pidato, sementara malam Jumat dilaksanakan pula Wirid Yasin bersama dan akan dilanjutkan dengan *Marhaban/Barzanzi* khusus bagi santri perempuan, serta *Dalail Khairat* bagi santri putra.

Sementara pada setiap Jumat siang, diadakan pengajian ibu-ibu tentang *Thariqat*. Hanisah merupakan seorang sosok *Teungku Inong* yang gigih dalam kegiatan keagamaan. Selain aktivitas di *dayah* ia juga mengisi kegiatan berbagai pengajian di beberapa tempat di Aceh Barat seperti Majelis Taklim dan kegiatan lainnya.

Teungku Hanisah juga aktif menjadi narasumber di berbagai kegiatan seminar-seminar dan juga *talkshow* di radio tentang masalah keagamaan. Ia juga aktif dalam berbagai organisasi di

Aceh Barat khususnya organisasi perempuan.



**TEUNGKU HJ. ZIKRIATI
(DAYAH DARUL MUTA'ALIMIN GAMPA
MEULABOH, ACEH BARAT)**

Zikriati sebenarnya adalah guru Bahasa Arab pada MTsN Model Meulaboh. Ia alumni IAIN Ar Raniry (sekarang UIN Ar-Raniry) Banda Aceh jurusan Bahasa Arab, dan saat ini merupakan Kandidat Doktor pada Universitas Sultan Zainal Abidin (UNiSZA) Tereng-ganu, Malaysia. Selama menjadi guru di MTsN Model Meulaboh ia bertekadbahwa murid-muridnya harus pandai berbahasa Arab.



Teungku Zikriati (Pimpinan *Dayah* Darul
Muta'alimin Meulaboh Aceh Barat)

Karena itu, dalam proses belajar mengajar para siswa diwajibkan berbahasa Arab. Selain di MTsN Model, pada hari-hari libur, Zikriati menjadi guru agama pada sejumlah perguruan tinggi di Meulaboh di antaranya, STAIN *Teungku* Dirundeng Meulaboh, STIMI, STIKes Medika Seuramo Barat, dan Poltekes Meulaboh.

Selain itu, ia juga membuka rumahnya sebagai tempat pengajian bagi anak-anak. Sejak sebelum tsunami melanda Aceh, *Teungku* Zikriati sudah

aktif melakukan pengajian (*seumeubeut*) di rumahnya di Seuneubok Aceh Barat. Ia mendirikan *balee* (balai) pengajian untuk anak-anak yang mengaji di rumahnya.

Ia terkenal sangat tekun dan ulet. Kemudian Ia juga dikenal sebagai perempuan yang aktif di Aceh Barat dalam berbagai kegiatan seperti pada Majelis Taklim, mengisi ceramah di berbagai tempat baik radio maupun forum-forum Ilmiah. Ia merupakan juga salah seorang yang sangat giat menyuarakan dakwah melalui berbagai media untuk pentingnya pendidikan agama Islam.

Rumah pribadinya dialih fungsikan menjadi tempat mengaji dan belajar anak-anak. Pada malam hari, Ia selalu bersama muridnya untuk melakukan pengajian. Kini ia telah memiliki banyak murid mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) hingga SMP, bahkan ada yang sudah menjadi alumni.

Tiap malam rumahnya penuh dengan anak-anak mengaji, tujuannya untuk mengajarkan mereka tentang penting belajar ilmu agama. Sehingga ilmu yang sudah diajarkan tersebut bisa diajarkan pada orang lain dan anak cucu mereka kelak.

Kecintaannya kepada ilmu memang terlihat pada *Teungku* Zikriati. Kemana saja Ia pergi selalu ia membawakan buku dan mendakwahkan agama Islam. Ia juga terkenal sebagai orang yang sangat mencintai ilmu dan sangat mudah dekat dengan siapa saja.



Kegiatan Pengajian di Balee *Teungku* Zikriati

Kemudian, Ia juga terkenal sebagai seorang perempuan yang aktif di tengah masyarakat Aceh Barat dan mempunyai perhatian sangat besar terhadap pendidikan Islam. Sebagai keseriusannya dalam memajukan pendidikan Islam di Aceh Barat, salah satu langkah yang dilakukannya adalah mendirikan sebuah *dayah* yang merupakan sebuah tempat untuk memperdalam ilmu agama pada masyarakat di Aceh.

Dengan didukung oleh keluarganya, maka *dayah* tersebut akhirnya berhasil didirikan dan diberi nama dengan *Dayah Darul Muta'alimin*. *Dayah* tersebut bernaung di bawah Yayasan Al-Ashqalani berdiri pada tahun 2012 berdasarkan Akte Notaris Azhar Ibrahim, S. H. Nomor 95 Tahun 2012 dan telah disahkan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan nomor: AHU-2346-. AH.01.04 Tahun 2014.



Dayah Darul Muta'alimin Teungku Zikriati

Dayah tersebut berdiri di Jln. Kiblat, Gampa, Meulaboh, Aceh Barat. Dan saat ini *Teungku Zikriati* bertindak sebagai pimpinan *dayah* tersebut. Bagi *Teungku Zikriati* tujuannya dalam mendirikan *dayah* tersebut tidak lain ialah untuk mencerdaskan umat dan generasi Aceh Barat yang berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas dan berwawasan global.

**TEUNGKU BAINUN SIREGAR
(GAMPA MEULABOH ACEH BARAT)**

Bainun Siregar adalah salah seorang *Teungku Inong* yang juga sangat berkontribusi bagi pengembangan keagamaan di Aceh Barat. Ia juga membuka tempat pengajian di rumahnya di desa Gampa, Kecamatan Johan Pahlawan sebagai tempat pengajian anak-anak di Aceh Barat.

Di rumahnya, ia mempunyai peserta didik lebih kurang 30 orang yang berasal dari anak-anak usia dini dan dasar yang diantarkan oleh orang tuanya untuk diajarkan “mengaji” Alquran, selain itu juga untuk diajarkan mengenai tajwid dan irama dalam membaca Alquran secara fasih dan benar.



Al-Qur'an Kitab Suci Umat Islam

Teungku Bainun Siregar adalah seorang Pegawai dalam lingkungan Pemerintah Aceh Barat yang mengadakan pengajian di rumahnya setiap malam hari. Ia merupakan seorang yang berjiwa besar dalam mendidik anak-anak di lingkungan tempat tinggalnya agar mampu mengaji dan mengamalkan Alquran dengan baik dan benar.



**TEUNGKU ISLAMIAH
(TPQ NSHARULLAH MEULABOH ACEH BARAT)**

Teungku Islamiah adalah salah seorang guru pada lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Barat. Ia merupakan seorang guru yang juga mempunyai profesi sebagai *Teungku* Seumeubeut di *gampong* Suak Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Kabupaten Aceh Barat.

Seorang perempuan yang dikenal sangat alim ini mula-mula hanya mengadakan pengajian untuk kalangan keluarga sendiri saja. Namun, kian lama setelah masyarakat melihat anak-anak yang mengaji padanya berhasil ditangani secara serius, maka para orang tua dari anak-anak di sekitar tempat tinggal *Teungku* Islamiah pun akhirnya berbondong-bondong ikut mengantarkan anak-anak mereka untuk dididik dan diajarkan mengaji Alquran.



Pengajian (*seumeubeut*) di Aceh Barat

Awalnya *Teungku* Islamiah hanya mendidik 1 atau 2 orang di rumahnya, namun kini Ia harus mendidik 10 sampai 30 orang dalam rumahnya dan hingga sebuah TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) pun didirikan dengan nama *Ansharullah* sebagai sebuah tempat pengajian Alquran di *gampong* Suak Ribee, Aceh Barat.



**TEUNGKU RUQAIYAH
(GAMPONG SUAK RIBEE ACEH BARAT)**

Ia adalah wanita kelahiran 5 Juli 1953 dan merupa-kan seorang mantan guru (pensiunan guru) di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Meulaboh. Ruqaiyah adalah salah seorang perempuan yang juga membuka rumahnya sebagai tempat pengajian (*seumeu-beut*).



*Teungku Ruqaiyah dalam kegiatan
Seumeubeut*

Pengabdianya itu dapat dianggap sebagai sebuah pengabdian yang sangat

luar biasa, karena ia tidak kenal lelah dalam membesarkan dan mendidik anak bangsa dalam pendidikan agama. Bahkan saat umurnya telah 63 tahun, ia masih gigih dalam mendidik generasi di lingkungan tempat tinggalnya untuk belajar terutama Alquran. Tidak ada kata istirahat bagi Ruqaiyah; ia setiap hari selalu aktif dalam berbagai kegiatan baik itu pengajian maupun kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya.

Ruqaiyah mengadakan pengajian (seumebeut) pada malam hari yaitu setelah magrib hingga waktu isya. Selanjutnya, adapun peserta pengajian yang ada di rumahnya ialah anak-anak yang usianya tingkat dasar. Ruqaiyah memulai mengajarkan pengajian dari mulai mengenal huruf *HIjaiyah*, *Juz Amma*, hingga Alquran.

Selain itu, Ruqaiyah juga aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya yaitu majelis taklim dan juga Wirid Yasin. Di *gampong* Suak Ribee, ia juga aktif dalam

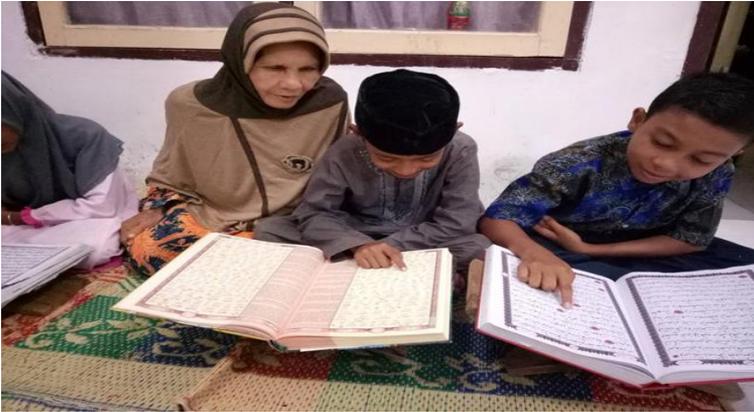
kegiatan keagamaan bersama ibu-ibu dengan kegiatan Wirid Yasin setiap hari Jumat. Kegiatan Wirid Yasin tersebut rutin dilaksanakan dengan melibatkan perempuan yang ada di lingkungannya. Dalam kegiatan Wirid Yasin tersebut, Ruqaiyah juga sering dipercayakan sebagai pemimpin kegiatan wirid, atau dikenal sebagai *Teungku* Wirid Yasin.



TEUNGKU NURIAH PRANG (GAMPONG SUAK RIBEE ACEH BARAT)

Ia merupakan seorang wanita tua yang lahir pada tahun 1945. Di usianya yang kini telah mencapai 71 tahun, Ia masih gigih dalam mengadakan pengajian (seumeubeut) di rumahnya yang terletak di *gampung* Suak Ribee, Aceh Barat. Kontribusi besar yang diberikan oleh *Teungku* Nuriah Prang ialah ketika pasca tsunami di Aceh, di *gampungnya* Suak Ribee, Ia mulai membuka rumahnya

sebagai tempat pengajian untuk mendidik anak-anak pasca tsunami agar mampu belajar mengaji.



Teungku Nuriah Prang dalam kegiatan pengajian di rumahnya

Hal ini dilakukannya karena TPQ yang berada di *gampongnya* hancur akibat bencana tsunami, dan pasca tsunami tidak ada lagi TPQ yg menampung anak-anak di *gampong* Suak Ribee untuk dapat diajarkan mengaji.

Terlebih lagi ketika tsunami 26 Desember 2004, *Teungku* Inong yg juga

menjadi pimpinan TPQ di *gampong* Suak Ribee itu yang bernama *Teungku* Ramlah Djohan meninggal akibat gelombang tsunami pada hari minggu 26 Desember 2004 dan dalam peristiwa itu Ramlah menghilang, dan jasadnya pun tidak ditemukan hingga saat ini



Teungku Nuriah Prang dalam kegiatan pengajian di rumahnya



Teungku Nuriah Prang dalam kegiatan pengajian di rumahnya

Beranjak dari kejadian ini, *Teungku Nuriah Prang* saat itu khawatir terhadap masa depan generasi penerusnya tidak memiliki bekal ilmu agama Islam, sehingga Ia membuka rumahnya sebagai tempat seumeubuet (mengaji).

Tercatat bahwa ketika 1 (satu) tahun tsunami, di rumahnya menampung hingga 50 anak untuk dilakukan pengajian, dan pengajian itu dilakukannya malam hari setelah waktu Magrib hingga menjelang salat Isya. Dalam

melakukan pengajian, ia juga melibatkan putri bungsunya yaitu Dena Marziyah untuk membantunya dalam mengajarkan anak-anak mengaji.

Walaupun dalam kondisi sudah lanjut, baginya sangat penting bahwa generasi penerus untuk memiliki bekal ilmu agama Islam terutama membaca Alquran dengan fasih dan benar, karena tanpa adanya pengamalan dari Alquran maka tidak akan berarti amalan-amalan lainnya, termasuk salat apabila tidak benar dalam pembacaan ayat-ayat Alquran maka ibadah salat tidak akan sah.

Teungku Nuriah Prang sangat giat dalam pengajian Alquran, baginya usia lanjut bukanlah sebuah halangan untuk mengajari anak-anak dalam kegiatan keagamaan. Ia terus mengajarkan anak-anak untuk kegiatan pengajian dengan ikhlas tanpa imbalan.

Hal itu ia anggap merupakan suatu kewajiban kepada Allah dan sebuah amal

ibadah untuk akhirat kelak. Karena apabila suatu anak Adam meninggal yang dibawa hanyalah tiga macam: *Pertama*, sedekah jariah. *Kedua*, amal ibadah. dan *Ketiga*. anak saleh yang mendoakannya.



**TEUNGKU HASANAH
(DINIYAH RAUDHATUL JANNAH ACEH BARAT)**

Hasanah merupakan seorang perempuan yang juga berprofesi sebagai *Teungku Inong* pada sebuah Diniyah di *gampong* Suak Ribee. Di tangannya sangat banyak sekali anak-anak yang berhasil dididik untuk mengaji dan mengamalkan amalan ibadah sehari-hari.

Ia mulai menekuni profesi itu sejak tahun 1994 dan hingga sekarang masih aktif melaksanakan ‘*seumeubeut* (penagajian)’ untuk mendidik anak-anak agar mampu membaca dan menulis Alquran dengan baik di *Gampong* Suak

Ribee, Kecamatan Johan Pahlawan, Meulaboh Aceh Barat.

Hasanah merupakan seorang perempuan yang mengawali pengajian Alquran di desanya, dan tercatat telah banyak lulusan dari lembaga yang didirikan olehnya. Hingga saat ini muridnya mencapai puluhan lebih, dan sekarang Diniyah itu dikenal dengan nama Diniyah Raudhatul Jannah. Hasanah dilahirkan pada 12 November 1960. Selain menjadi pengajar di Diniyah, Ia juga merupakan seorang guru pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Meulaboh yang mengasuh peserta didik kelas satu.

Diniyah Raudhatul Jannah adalah Lembaga Pendidikan Islam yang memiliki andil signifikan dalam mencerdaskan kehidupan masyarakat Aceh Barat. Pada Diniyah Raudhatul Jannah, *Teungku* Hasanah mengambil peran sebagai guru dan pendidik pada lembaga pendidikan yang berupaya untuk melengkapi materi

pendidikan agama Islam yang dirasa kurang pada sekolah-sekolah umum.

Karena itu, berdasarkan perannya, dengan menjadi pengajar pada Diniyah Raudhatul Jannah setidaknya Ia mampu memperkuat serta memperkaya pendidikan Agama Islam bagi usia sekolah (7-15 tahun) sehingga anak didik pada kategori usia emas ini memperoleh bekal pengetahuan, sikap serta pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Ia mendidik tanpa pamrih terutama pada masa-masa sulit. Semula para santri Diniyah adalah warga sekitar masjid, para tetangga dan kerabat pemangku masjid. Meski demikian, anak didiknya tidak terbatas hanya siswa MI atau anak-anak prasekolah di TK desa setempat, melainkan dari warga sekitar yang sengaja ingin menambah kemampuan baca Al Quran bagi anak-anaknya.



Dayah Diniyah Raudhatul Jannah

Diniyah ini berkembang pesat, dan telah berdiri sejak 20 tahun silam. Hanya dalam kurun waktu empat tahun, Diniyah tersebut tidak hanya diminati warga dusun setempat, tapi juga banyak anak warga desa sekitar yang dititipkan untuk mengikuti pendidikan baca Alquran. Adapun materi-materi yang diajarkan ialah meliputi Iqra, Fikih, Sejarah Islam, Aqidah Akhlak, Alquran, dan Hadis.

Dalam masa-masa sulit, honor bukan tujuan utama bagi *Teungku* Hasanah

selaku guru pengajian, tapi bagi *Teungku* Hasanah, profesi ini merupakan panggilan agama dan bagian dari ibadah. Karena itu, sampai sekarang Ia tetap berbakti untuk agama melalui profesinya sebagai guru pengajian.

Kini ia tercatat telah menjadi guru pengajian selama 22 tahun. Selain itu, ia juga menjadi guru pada Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pagi ini Ia disibukkan mendidik di Madrasah dan siang hari Ia mendidik anak-anak pada Diniyah di *gampong* (desa) nya.

Selain mengajar, *Teungku* Hasanah juga ikut aktif dalam kegiatan keagamaan di tingkat *gampong* (desa) hingga kecamatan yaitu Majelis Taklim dan selain itu setiap hari Jumat siang Ia juga aktif dalam kegiatan pengajian ibu-ibu di *gampong* (desa) yaitu Wirid Yasin bersama.



Sebuah tulisan terhadap perkembangan Anak

Bagi *Teungku Hasanah*, segala yang dilakukan itu bertujuan untuk mendapat rida Allah swt., dan merupakan amalannya untuk akhirat kelak. Karena bagi *Teungku Hasanah* tidak ada yang abadi di dunia ini, melainkan hanya kegiatan amal kita dalam beribadah kepada Allah swt, sesuai dengan Hadis “Jika anak Adam meninggal, maka amalnya terputus kecuali dari tiga perkara, sedekah jariyah (wakaf), ilmu

yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa kepadanya.” (HR Muslim).



TEUNGKU MAISARAH DAN NURRAHMAH (SAMATIGA ACEH BARAT)

Di *gampong* Alue Raya, Kecamatan Samatiga terdapat juga *Teungku* Inong yang telah banyak mendidik anak-anak dalam pengajian agama. Kegiatan itu dilakukan secara turun-temurun yang diwariskan oleh orang tua mereka sejak tahun 1980 menjadikan rumah mereka sebagai tempat pengajian Alquran dan juga pengajian agama Islam. Maisarah, itulah nama seorang perempuan Aceh Barat yang lahir pada tahun 1975. Ia merupakan salah seorang *Teungku* Inong yang sangat aktif melakukan pengajian di *gampong* Alue Raya dengan membuka tempat pengajian di rumahnya.

Menurut sejarah, pada tahun 1980 ketika orang tua Maisarah masih hidup, rumahnya sudah tercatat sebagai tempat pengajian yang aktif di Aceh Barat. Murid-murid yang menempuh pendidikan di rumahnya tidak hanya berasal dari *gampong* Alue Raya, melainkan hampir seluruh warga Kecamatan Samatiga mengantarkan anak-anak ke rumahnya untuk diajarkan mengaji Alquran. Murid-murid didikannya juga bahkan ada yang berhasil menjadi Qari dan Qari'ah terbaik di Aceh Barat.



Teungku Inong Maisarah dan muridnya di Alue Raya, Samatiga Aceh Barat.

Namun, setelah orang tuanya wafat, maka pengajian itu dilanjutkan olehnya dan hingga sekarang Maisarah masih aktif sebagai *Teungku Inong* dalam melakukan kegiatan pengajian di *gampong* nya. Sebagai seorang *Teungku Inong*, Maisarah termasuk salah seorang yang berhasil dalam mendidik para muridnya. Hal ini dibuktikan melalui kesuksesan kader-kader didikannya menjadi Qari dan Qariah terbaik di Aceh Barat, khususnya di Kecamatan Samatiga

Tidak hanya itu, ia juga telah berhasil mewariskan ilmunya kepada putrinya NurRahmah, sehingga juga berhasil menjadi Qari'ah terbaik di Aceh Barat. Nur Rahmah yang lahir pada tahun 1991 telah mampu menjadi Qariah sejak berusia 7 tahun. Pada tahun 1997 Nur Rahmah sudah berhasil mengikuti MTQ di Kecamatan Samatiga, dan pada tahun 2003 ketika Ia menginjakkan kaki di bangku Madrasah Tsanawiyah (MTs) Suak Timah, Nur Rahmah bahkan sudah

mulai menjadi seorang *Teungku Inong* dan membantu sang ibundanya Maisarah dalam kegiatan pengajian di rumahnya.



Teungku Inong Maisarah dan kegiatan pengajiannya di Alue Raya, Samatiga Aceh Barat

Nur Rahmah menamatkan pendidikan terakhir pada Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Arab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry Banda Aceh (Sekarang UIN Ar-Raniry). Hingga sekarang NurRahmah bersama-sama ibunda sampai sekarang masih sangat aktif dalam kegiatan

pengajian di rumah dan tercatat sampai sekarang sebagai tempat kegiatan “*seumeubeut*” terkemuka di Alue Raya.

Maisarah dan putrinya Nur Rahmah melaksanakan pengajian “*seumeubeut*” setiap malam hari dengan ikhlas tanpa mengharap imbalan dari siapa pun. Hal ini dilakukan sebagai suatu kewajiban untuk mencerdaskan bangsa dalam bidang ilmu agama Islam serta suatu tanggung jawab moral bagi mereka yang telah mempunyai ilmu untuk diteruskan kepada generasi selanjutnya agar terus lahir generasi yang mampu membaca Alquran dengan baik dan benar.

Adapun muatan materi yang diajarkan oleh mereka kepada anak-anak berisikan tentang: pengajian Alquran biasa, tajwid, dan irama. Kebanyakan dari murid-murid hasil didikan mereka berhasil mengaji dengan baik dan benar. Murid mereka banyak yang ikut serta sebagai Qari dan Qariah setiap kali perlombaan Musabaqah Tilawatil Qur’an

(MTQ) diadakan di tingkat *gampong*, kecamatan, kabupaten, bahkan provinsi Aceh.

Di rumahnya terdapat kurang lebih 60 orang anak-anak yang mengaji di bawah bimbingan dua *Teungku Inong* yaitu Maisarah dan putrinya Nur Rahmah. Kegiatan pengajian itu rutin dilaksanakan oleh mereka sebagai sebuah kewajiban kepada Allah untuk mendidik generasi Qur'ani dan berakhlak mulia serta berbakti bagi kedua orang tua mereka.



**TEUNGKU NUR' AINI MANAN
(WOYLA ACEH BARAT)**

Teungku Nur'ani Manan merupakan salah seorang perempuan kelahiran 19 Juli 1960, Ia tinggal *Mon Pasong* Kecamatan Woyla Barat Kabupaten Aceh Barat. Ia merupakan salah seorang

Teungku Inong yang aktif dalam kegiatan pengajian di Woyla Barat. Kegiatan itu ia lakukan sejak tahun 1990 sampai sekarang. Di Mon Pasong, Ia mengajarkan murid-muridnya untuk mengaji dan memper-dalam ilmu-ilmu agama.

Ia juga membuka *dayah* (pesantren) di Woyla Barat dengan nama *Dayah Misbahul Salam*. Di *dayah* tersebut *Teungku Nur'aini Manan* disibukkan untuk mengasuh dan mendidik anak-anak di Woyla Barat untuk kegiatan belajar membaca Alquran dan juga kitab. Ia membuka tempat pengajian (*seumeubeut*) setiap hari.

Bagi masyarakat Woyla Barat, ia merupakan salah seorang *Teungku Inong* yang sangat giat dalam kegiatan-kegiatan agama. Di *dayah* nya di Mon Pasong Woyla Barat, ia selalu disibukkan dengan kegiatan keagamaan *seumeubeut* dan aktif pula dalam kegiatan dakwah keagamaan lainnya.

Banyak anak-anak di Woyla Barat yang menempuh pendidikan di *dayahnya*. Banyak orang tua menyerahkan anak mereka kepadanya untuk dididik, baik dalam membaca Alquran maupun dalam hal pengetahuan agama lainnya. Selanjutnya, selain Alquran juga juga dilaksanakan pengajian kitab untuk berbagai tingkatan.

Adapun materi pengajian yang diajarkan oleh *Teungku Nur'aini Manan* kepada muridnya ialah Fikih, akidah (tauhid) dan tasawuf serta ilmu tajwid Alquran. Dalam bidang Fikih, materi pengajian yang banyak dibahas meliputi aspek ibadah amaliah (*fardhu 'ain*) sehari-hari seperti: salat, zakat, puasa dan haji. Dalam materi tauhid biasanya pengajian berpusat pada masalah *ma'rifat* kepada Allah, malaikat, kitab suci, *sirah* para Nabi dan pengetahuan tentang hari akhir. Sedangkan materi pengajian tasawuf cenderung kepada pendekatan pengamalan zikir, doa dan

praktek tarekat seperti *tawajjuh*, suluk dan lain sebagainya.

Keulamaan *Teungku* Nur'aini Manan di Woyla Barat sangat luar biasa. Ia dinilai sebagai seorang *Teungku Inong* yang sederhana dan menjadi rujukan masyarakat Woyla Barat saat ini dalam bidang ilmu keislaman.





TRADISI “JAK BEUT” DI ACEH BARAT



“JAK BEUT”

Istilah *Jak Beut* dalam Bahasa Indonesia berarti “pergi mengaji”. Istilah ini merujuk pada kegiatan pergi ke suatu majelis pengajian yang dipimpin oleh seorang *Teungku* (guru) dan diikuti anggota pengajian. *Jak Beut* merupakan sebuah tradisi wajib bagi masyarakat Aceh, dengan tujuan supaya menjadi “*malem*” (alim) dalam pemahaman ilmu-ilmu agama Islam. Di Aceh Barat para orang tua mengantarkan anak-anak mereka untuk *Jak Beut* (pergi mengaji) pada umur 6 atau 7 tahun ketempat-tempat pengajian seperti ke *dayah*(pesantren), *balee beut* (balai pengajian), dan *rumoh-rumoh* (rumah)

yang membuka tempat pengajian. Mereka merasa berkewajiban untuk mengajarkan anak-anak mereka mengaji sebagai pengajaran awal yang harus diterima.

Aleh ba ta tsa jim ha kha dai dzai, dan seterusnya hingga *wassalamu*. Suasana di *Gampong* (kampung) ramai dengan suara-suara mengaji bakda magrib. Di setiap rumah terdengar lantunan ayat-ayat suci Alquran, sahut-menyahut antara satu rumah dengan rumah yang lain. Orang tua duduk bersama anak-anak mereka untuk mendengarkan dan mengajar mereka baca Alquran.

Di Aceh Barat, hal serupa juga ditemukan, terutama di *gampong* (kampung/desa) anak-anak setiap hari *Jak Beut* (pergi mengaji). Mereka pergimengaji setiap hari untuk mengamalkan Alquran. Pada masyarakat yang beragama Islam di Aceh Barat, *Jak Beut* (pergi mengaji) merupakan suatu tradisi kewajiban. Mereka memandang

bahwa keturunan merupakan pewaris yang akan meneruskan tugas dan tanggung jawab orang tua dalam mengembangkan ajaran agama Islam. Untuk itu, maka pendidikan sangat penting, dan adanya anak yang saleh merupakan cita-cita dan harapan setiap orang tua, yakni anak yang mendoakan ampunan dosa bagi arwah orang tua setelah meninggal.²³

Setiap orang tua meyakini bahwawajib untuk menyuruh anaknya untuk menuntut ilmu, karena ajaran Islam menegaskan pentingnya menuntut ilmu itu, dan suatu kewajiban juga untuk memelihara dirinya dan keluarganya dari siksaan api neraka. Selain itu, orang tua juga akan merasa malu dan akan dicemooh oleh masyarakat apabila Ia tidak mengusahakan anaknya mengaji atau belajar membaca Alquran,

²³ Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh*, Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA), 2011, hal. 60-61.

melaksanakan salat dan kewajiban agama lain.²⁴

Untuk itu, setiap orang tua di Aceh merasa berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengajarkan pengetahuan agama kepada anak-anaknya. Jika anak telah berusia 6 atau 7 tahun, ia wajib menyuruhnya *Jak Beut* (pergi mengaji) ke tempat pengajian, baik itu ke *dayah*, *meunasah*, maupun ke *rumoh-rumoh* (rumah-rumah) *Teungku* yang membuka pengajian untuk belajar membaca Alquran hingga berbagai hal yang berhubungan dengan ajaran agama Islam, seperti cara berwudhu, mengenal Tuhan (ilmu tauhid), adat istiadat dan juga akhlak.²⁵

Hal itu juga sesuai dengan ajaran agama Islam, belajar membaca Alquran wajib dilaksanakan oleh orang tua kepada

²⁴*Ibid*;

²⁵Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh...*, hal.185-186.

anaknya. Maka setiap orang tua yang mempunyai anak yang sudah berusia 6 atau 7 tahun, maka wajib untuk diberi pengajaran agama Islam. Karena seorang yang sudah berumur 7 tahun, maka dipandang anak itu sudah wajib melaksanakan salat.

Untuk itu, maka ia harus belajar sembahyang/salat dan belajar membaca Alquran serta ilmu-ilmu agama lainnya. Maka si anak wajib *Jak Beut* (Pergi mengaji) untuk dapat mempelajari ilmu-ilmu agama tersebut, dan orang tua harus mengantarkan anaknya ke tempat pengajian sebagai salah satu upaya untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.





TRADISI “INTAT BEUT” DI ACEH BARAT



“INTAT BEUT”

Pada masyarakat Aceh, terdapat beberapa tradisi dalam mengantarkan anak-anaknya dalam kegiatan “*seumeubeut*” (pengajian). Sudah menjadi tradisi bagi orang Aceh apabila anaknya sudah berumur 6 atau 7 tahun tidak lagi anak diajari mengaji oleh orang tuanya di rumah, tapi dibawa ke balai pengajian Alquran atau ke *rumoh beut* (rumah pengajian).²⁶

Di Aceh Barat, ditemukan pula tradisi dalam kegiatan *Intat Beut* (mengantar anak mengaji) yang dimulai dengan penentuan hari sebagai tradisi utama

²⁶Amin Yunus, *Jak Intat Beut*, Artikel 114, Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Jaya.

pada masyarakat di Aceh Barat. Pemilihan hari menjadi hal penting dalam memulai sebuah kegiatan. Terdapat hari tertentu yang dianggap baik untuk mengantarkan anak pada tempat pengajian untuk memulai mengaji (*beut*). Hari tersebut dianggap pula sebagai hari yang sangat afdal untuk kegiatan mengantar anak mengaji.



Si Anak dalam kegiatan beut (mengaji)

Hari Rabu sebagai suatu hari yang biasanya dipilih sebagai hari yang afdal untuk mengantarkan anak ke tempat pengajian (*intat beuet*). Tempat

pengajian biasanya di *rumoh* (rumah) *Teungku* (guru mengaji) maupun tempat-tempat mengaji Alquran lainnya baik di *dayah* (pesantren), dan *meunasah* (surau).²⁷

Sebelum mengantarkan sang anak kepada *Teungku* (guru) pada malam hari. Sebelumnya, pada siang hari si orang tua sudah disibukkan dengan sebuah persiapan yang disiapkan untuk mengantarkan sang anak ke tempat pengajian. Hal pertama yang disiapkan sang orang tua ialah dengan memasak *Bu Lekat* (nasi ketan) untuk dibawa ke tempat pengajian. Ada dua macam model *Bu Lekat* yang dimasak dalam kegiatan mengantarkan sang anak untuk mengaji. *Pertama*, Nasi ketan tersebut biasanya dimasak dengan gula merah atau yang disebut dengan *Bu Teuwot*. *Kedua*, Ada juga yang memasak nasi ketan dengan

²⁷Darwis A. Soelaiman, *Komplikasi Adat Aceh...*, hal. 318.

lauknya kelapa yang dicampur gula merah atau gula putih yang dimasak atau disebut *Bu Leukat dengonu teuwot* (nasi ketan dengan kelapa gongseng gula).

Tapi kebanyakan di Aceh Barat masyarakat banyak ditemukan membawa *Bu Leukat dengon u teuwot* (nasi ketan dengan kelapa gongseng gula) ada juga yang menambahkannya dengan membawa *beureuteh* (padi ketan yang disangrai hingga menetas atau disebut *popcorn*) dan juga *Pisang Abin* (pisang raja). Dengan didampingi orang tuanya, anak tersebut saat pergi mengaji sudah siap dilengkapi dengan pakaian untuk bersembahyang, tikar sembahyang (sajadah) dan juga sebuah *Alquran Ubiet* (Alquran Kecil) yang disebut *Juz Am'ma*.

Ketika sang orang tua mengantarkan si anak ke tempat pengajian, maka tak lupa pula sang orang tua anak membawa sepiring *bu leukat ngon u teuwot* (nasi ketan dengan kelapa gongseng gula

merah). *Bu Lekat* adalah Beras ketan yang dikukus hingga menjadi pulut yang disebut *bu lekat*, memiliki arti penting dalam tradisi masyarakat Aceh. Bahkan, hampir di setiap upacara yang diselenggarakan di Aceh, tak pernah luput dengan sajian menu *Bu Lekat* (nasi ketan), yang kemudian masyarakat Aceh menyebutnya *Khanduri Bu lekat* (kenduri ketan).²⁸



Beut (mengaji)

²⁸*Tradisi Bulukat pada Kenduri di Aceh*, Serambi Kuliner edisi 26 Oktober 2013, & lihat juga :

<http://aceh.tribunnews.com/2013/10/26/tradisi-bulukat-pada-kenduri-di-aceh>

Begitu juga dalam pengajian, ketika si orang tua mengantarkan anak kepada guru pengajian *Bu lekat* (nasi pulut) mempunyai arti simbolis. Selain sebagai makanan enak, juga makanan berkah, keramat, dan memiliki unsur magis. Tentu saja keberkahan yang diharapkan itu datangnya dari sang khalik. Saat orang tua mengantar anaknya ke tempat pengajian, si anak diharuskan menjinjing talam berisi *bu lekat* (nasi ketan) ke tempat pengajian.²⁹

Bu lekat (nasi ketan) ini bukan hanya sebagai simbol buah tangan bagi guru mengaji dan seluruh santri yang menimba ilmu di sana. Akan tetapi, sebagai simbol bahwa pelajaran yang akan diterima oleh si anak, melekat di otaknya. Simbol itu didasari bahwa *buleukat* berstruktur lengket.³⁰ Maksud dari nasi ketan yaitu agar pelajaran yang diberikan cepat melekat di kepala

²⁹ *Ibid*;

³⁰ *Ibid*;

(mudah diingat), karena nasi ketan itu bergetah/lekat. Sementara, *u teuwo* bermaksud supaya hati terang dan mudah menerima pelajaran (lengket dalam pikiran).

Kemudian, selain *Bu leukat* (nasi ketan), ada pula orang tua anak membawa *beureuteh* (padi ketan yang disangrai hingga menetas),³¹ juga pisang Abin,³² dengan tujuan *mangat rijang jeuet* (agar cepat bisa mengaji) *Aleh Ba (Alif Ba)*, dan agar cepat pintar dalam mengaji *Juz 'Amma*. Kemudian, *Bu Leukat* dan *Beureuteh* juga menyimbolkan sebagai suatu keakraban pergaulan antara si murid baru dengan para murid lama. Sebab, setelah acara penyerahan murid baru selesai, maka *bu leukat u mirah* (nasi

³¹ *Beureuteh/popcorn* sebagai simbol lapang hati dan terbuka pikiran, jadi dengan membawa *Beureuteh* tersebut sebagai isyarat agar anak itu terbuka pikirannya sehingga dapat belajar mengaji dengan berhasil sampai dengan khatam Al-Qur'an.

³² Pisang Abin bermaksud agar anak itu lembut dan dingin hatinya seperti lembut dan dinginnya pisang abin.

ketan kelapa merah) dan *beureuteh-pisang* itu akan disantap bersama-sama di dalam tempat pengajian secara bersama-sama yang dibagi rata oleh *Teungku* pengajian.

Dalam masyarakat Aceh, istilah ini juga sering di sebut sebagai sebuah tradisi yang diberi nama dengan “*Khanduri Beut, Khanduri Beuleukat dan Khanduri Rumoh Beut*” Karena itu, para murid yang sudah lama mengaji selalu berharap serta “berdoa” agar sering ada murid baru yang diantar ke sana sehingga mereka dapat lebih sering menikmati *Khanduri buleukat* atau *beureuteh-pisang*.



Sumber: May Yusra Sulaiman

Dalam tradisi *Intat Beut* (mengantarkan sang anak ke tempat pengajian) terdapat pula ucapan khusus yang dilafalkan oleh orang tua ketika menyerahkan anaknya kepada *Teungku* (guru). Tradisi ini merupakan sebuah tradisi penyerahan anak oleh orang tua kepada *Teungku* (guru) untuk diajarkan mengaji (*seumeubeut*) maupun pembinaan terhadap sang anak. Pada saat anak diserahkan kepada *Teungku*, orang tua selalu berpesan agar anak tersebut diajarkan menurut kemauan, kelaziman dan keinginan *Teungku*, asal tidak mencelakakannya. Biasanya juga hanya di malam hari saja tanggung jawab untuk mendidik dan dipukul apabila ada pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sang anak sebagai pembelajaran, sedangkan siang harinya tanggung jawab sang anak kembali lagi kepada orang tua. Karena, hanya pada malam hari anak-anak mengaji, beribadah bahkan tidur

bersama di rumah *Teungku* (guru) mengaji.

Adapun ucapan yang dilafalkan oleh sang orang tua kepada *Teungku* (guru) dalam penyerahan sang anak untuk diajarkan membaca Alquran ialah:

“Nyoe pat aneuklon, ulon jok keu Teungku, neupeubeuet!. Meunyo sekira jih salah neuteugah, menyo batat neupoh. Nyang betoi neupulang keu kamo ureung chik. Nyang salah hak Teungku, nyang meubek patah, buta, capiek ngon kloo, seubab nyan peut macam nyan, jeut keu aneuk nyang kureung meuguna untuk masa u keu keu bangsa ngon tanoh ie!”³³

“(ini anak saya, saya serahkan kepada *Teungku*; supaya diajarkan mengaji. Jika ia salah cegahlah, jika bandel pukullah. Kalau ia benar

³³Darwis A. Soelaiman, *Kompikasi Adat Aceh...*, hal. 349.

kembalikan kepada kami selaku orang tua. Apabila ia salah maka itu adalah hak *Teungku*, asal ia jangan sampai patah, buta, pincang dan tuli, sebab keempat itu dapat berakibat si anak kurang berguna untuk masa depan, untuk bangsa dan tanah air.)”

Pernyataan orang tua murid itu diucapkan sambil berjabat tangan/bersalaman dengan *Teungku* (guru), sebagai suatu serah terima secara hormat kepada seorang *Teungku* (guru) untuk diajarkan mengaji dan ilmu-ilmu agama. Kemudian, *Teungku* (guru) yang menerima murid baru itu dengan mengucapkan: “*Insyallah!*”. Bersamaan dengan ucapan tersebut, sang orang tua menyerahkan pula rotan khusus sebagai alat menghukum anak bila ia nakal di tempat pengajian.

Setelah selesai acara serah terima tersebut, kemudian *Teungku* mem-

peusjuik anak tersebut dengan mengambil segenggam *breuh* (beras), dan secuil *Bu Leukat* dan *u teuwort* lalu menyatukan sambil membaca doa-doa dan kemudian menyuapkan kepada si anak. Pada saat menyuapkan *Bu Leukat* tadi *Teungku* pun mengucapkan kata-kata sebagai berikut:

*“Lagee kumang breuh leukat nyoe
Beu meunan keuh ate aneuk nyo
keumang
Lage leumoh pisang
Beu meunan keuh leumoh ate aneuk nyo
teuma
Lage mameh pisang
Meunan keuh enteuk mameeh su ngon
sikap aneuk nyoe.”*³⁴

*“Seperti berkembangnya ketan ini
Begitulah berkembangnya hati anak ini
Seperti lembutnya pisang ini*

³⁴Darwis A. Soelaiman, *Kompikasi Adat Aceh...*, hal. 398.

*Begitu pula lembutnya hati anak ini
kelak
Seperti manis pisang ini
Begitulah nantinya manis suara dan
sikap anak ini.”*

Setelah acara *Peusjuik* selesai, maka *Bu Leukat* dan *u teuwo*t tadi dimakan pula bersama oleh *Teungku* dan murid-murid yang lainnya. Orang tua sang anak pun kembali ke rumah nya, sedangkan si anak di tinggalkan sebentar di tempat pengajian untuk kemudian dijemput setelah pengajian usai.

Sejak dilakukannya serah terima tersebut, maka mulailah anak tersebut mengaji, dan sejak hari pertama itu pula maka bergelutlah anak tersebut, baik putra maupun putri, dengan pelajaran membaca Alquran. Mulailah si anak diajarkan membaca “*Bismillah*” dan memperkenalkan huruf-huruf Alquran. *Aleh, ba, ta, tsa, jim, ha, kha, dai, dzai,* dan seterusnya hingga *wassalamusedikit*

demi sedikit. Bila seorang anak telah lancar membaca Qur'an *Aleh Ba* (Alif Ba) *Juz 'Amma* yaitu mampu dan mengenal huruf-huruf hijaiyah, baru kemudian *Teungku* (guru) mulai mengajarkan cara membaca Alquran kepada sang anak.

Kitab yang digunakan adalah *Alquran Ubiet* (Alquran Kecil). Setelah si anak berhasil mengaji pada *Alquran Ubiet* baru kemudian dilanjutkan dengan pengajian *Alquran Rayeuk* (Alquran Besar). Metode yang dipakai adalah Kaidah Baghdad (Asal Irak), yakni dengan cara mengeja huruf-huruf hijaiyah/ejaan dari huruf Arab yang 29 buah itu.



Beut (mengaji)

Di Aceh, sistem belajar membaca secara berulang-ulang (*meudraih*) sangat dipentingkan seseorang murid yang sudah menyelesaikan bacaan pada suatu batas/bab tertentu, yang ditandai dengan perkataan 'Wassalamu'; dia tidak serta-merta dipindahkan/dilanjutkan ke bab yang lain. *Teungku* akan terus-menerus menyuruh anak itu mengulang lagi...lagi.., dan lagi bahan bacaan itu hingga si anak lancar.

Khanduri Beureukat

Kemudian, setelah anak sekian lama mengaji, akan dilakukan pula sebuah tradisi pada masyarakat Aceh Barat. Tradisi tersebut dinamakan dengan tradisi *Khanduri Bureukat* atau di sebut juga dengan *Khanduri Ba Bu Alham*. Tradisi ini dilakukan untuk sang anak agar lebih berkah/ *beureukat*; ketika mengaji ilmunya akan cepat diserap dan mendapat berkah dari Allah swt.

Tradisi ini merupakan sebuah tradisi penting pada masyarakat yang disebut dengan *Khanduri Ba Bu Alham*. Acaranya dilakukan kecil-kecilan dengan agenda membawa *Ba bu Aleuham* (membawa nasi Alham/Al-fatimah). Nasi dan lauknya dimasak di rumah untuk kemudian dibawa ketempat pengajian di *rumoh Teungku* (rumah guru). Sesampainya di tempat pengajian *Bu Aleuham* itu diberikan kepada *Teungku* (guru) untuk dilakukan *Khanduri*.

Nasi tersebut dimakan secara bersama-sama para murid di pengajian itu. Namun, *Khanduri Bu Aleuham* ini tidak menjadi suatu kewajiban mutlak harus dilakukan. Bagi orang tua yang tidak memiliki kemampuan maka tidak diwajibkan; *Khanduri* ini hanya dibawa para orang tua murid yang mampu dan sukarela saja.

Selanjutnya, setelah *Khanduri* dilakukan, maka muridpun mulai melanjutkan pengajian ke tingkat Juz

Amma' sebagai sambungan dari Alquran *Aleh Ba* (Alif Ba). Setelah lancar mengaji Alquran *Juz Amma'* baru selanjutnya seorang murid akan dipindahkan dan diajari membaca Alquran *Rayeuk* (Alquran besar) atau dalam istilah masyarakat disebut dengan Ek' Alquran (naik tingkat Alquran).

Khanduri Ek' Alquran

Setelah si anak berhasil mengaji pada *Alquran Ubiet* (Alquran *Juz Am'ma* maka sang anak baru kemudian dilanjutkan dengan pengajian *Alquran Rayeuk* (Alquran Besar). Dalam tradisi ini masyarakat Aceh Barat mengenalnya dengan tradisi *Ek' Alquran* (naik Alquran).

Dalam kegiatan ini, masyarakat Aceh barat juga memiliki tradisi *Khanduri* sebagai sarana pembukaan untuk memulai mengaji yang disebut dengan *Khanduri Bu leukat Ek' Alquran* (*Khanduri Nasi Ketan Naik Tingkat Alquran*).

Siang hari, orang tua sudah disibukkan dengan sebuah persiapan yang disiapkan yaitu memasak *Bu Lekat* (nasi ketan) dan pelengkapnya untuk dibawa ke tempat pengajian. *Khanduri Bu Leukat (Nasi Ketan)* ini dilakukan oleh orang tua murid sebagai rasa syukur kepada Allah swt. karena anak mereka telah melewati satu tantangan, dan telah mencapai kepada tingkat tinggi yaitu membaca Alquran besar.

Dalam *Khanduri* ini, biasanya pihak keluarga membawa *Bu Leukat-Tumpoe*, dan ada juga mem-bawa *Bu Leukat U Teuwot* (kelapa campur gula yang dimasak) yang dibawa ke rumah pengajian untuk diserahkan kepada *Teungku* (guru) pengajian untuk dilakukan tradisi *Khanduri Ek' Alquran*, (naik Alquran).

Bu Lekat (nasi ketan) tersebut diserahkan kepada *Teungku*(guru), yang kemudian akan menjalankan tradisi *Ek' Alquran*. Dalam tradisi *Ek' Alquran* ini, si

anak juga di*Peusijuek* (tepung tawar) oleh *Teungku* (guru) pengajian.

Peusijuek pada dasarnya berperan dalam kehidupan manusia sebagai suatu simbol ungkapan terimakasih kepada Allah swt. dan merupakan penghormatan rasa syukur atas segala limpahan kebaikan kepada orang yang di*peusijuek*, serta untuk mendapatkan keselamatan dari dari segala perbuatan yang kotor dan negatif.

Dengan adanya *peusijuek*, maka diharapkan masalah yang ada akan terselesaikan, sehingga terikatlah hubungan kekeluargaan lebih erat.³⁵ Selanjutnya, setelah tradisi *peusijuek* ditutup pula dengan doa berharap ke pada Allah swt semoga anak tersebut

³⁵ Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee*, (Banda Aceh : Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011), hal. 19 dan lihat juga Sakdiah dan Yunaida, *Pesijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh*, Jurnal Al-Bayyan. Vol. 22, No. 31. Januari- Juni 2015, hal. 40-41.

bersih hatinya dan cepat memahami ilmu yang diberikan oleh *Teungku* pengajian.



Kegiatan *Peusijuek* (tepung tawar) oleh *Teungkudi* Kecamatan Samatiga Aceh Barat.

Setelah prosesi *peusijuek* dilakukan, maka dilanjutkan pula pembacaan *Alquran Rayeuk* (Alquran besar) yang dibimbing oleh *Teungku* (guru) pengajian, atau dalam istilah masyarakat Aceh *geu peutateh* (dituntun) agar mampu membaca Alquran dengan baik.

Hal ini dilakukan karena selama pembelajaran *Alquran Rayeuk* (Alquran besar atau Alquran 30 Juz) masih banyak tantangan masih dihadapi oleh murid dalam membaca Alquran dengan baik dan benar hingga sampai menamatkannya akan terus dibimbing oleh *Teungku*.

Peranan *Teungku* (guru) pengajian adalah untuk *geu peutateh lom*/menuntun dalam menamatkan Alquran. Tidak mudah bagi seorang murid untuk menamatkan Alquran, ada kalanya bagi sebagian murid yang kurang lancar ini, untuk sampai ke Juz 15 saja, waktu yang ditempuh paling kurang setengah tahun atau 6 (enam) bulan bahkan lebih dari itu.

Bagi masyarakat Aceh, apabila anak telah mampu menyelesaikan pengajian separuh *Alquran Rayeuk* (Alquran besar) atau biasa disebut oleh masyarakat Aceh *troh bak juih teungoh* (separuh Alquran), merupakan sebuah prestasi luar biasa karena si anak telah melewati berbagai

tantangan sehingga mampu mencapai bagian yang disebut *tengoh Alquran* (bagian tengah Alquran) yang ditandai dengan tulisan *nishful Qur'an* dipinggirnya.

Seorang murid telah sanggup menyelesaikan separuh Alquran (*trok bak Juih Teungoh*) juga sangat gembira. Kegembiraan tersebut sangat nyata diwajah murid saat ia membaca kata "*Walya-thalaththaf*" pada surat Al-Kahfi. Bagian ayat Alquran Juz ke 15/*Subhanallazy* ini tertulis amat tebal dan besar yang berwarna hitam pekat (atau warna merah pada cetakan Alquran lama), merupakan bagian tengah dari Alquran.



Para murid yang di *Peusijuek* (tepung tawar)

Khanduri Juih Teungoh (Khanduri Juz Tengah)

Bagi sang anak yang telah mampu mengaji sampai pada bagian tengah Alquran. Juga terdapat sebuah tradisi yang dilakukan oleh sang orang tua sebagai sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah swt, karena sang anak telah mencapai suatu tingkatan yang luar biasa dalam kegiatan mengaji.

Tradisi ini disebut dengan tradisi *Khanduri Juih Teungoh (Khanduri Juz*

Tengah). Dilakukan nya tradisi *Khanduri Juih Teungoh* juga guna memeriahkan/merayakan peristiwa besar bagi seorang murid yang sudah sampai separuh Alquran itu.

Sang orang tua murid diadakan pula sebuah tradisi *Khanduri* yang disebut dengan *Khanduri Juih Teungoh*, yakni berupa *Bu Leukat Juih Teungoh* (nasi ketan bagian tengah) yang dibawa oleh murid yang bersangkutan yang kadang-kadang disertai orangtuanya pula.

Bu Leukat (nasi ketan) dibawa beserta lauknya dalam *beulidi* (wadah besar). Sesampainya ke tempat pengajian, maka *Bu Leukat* (nasi ketan) itu, diberikan kepada *Teungku* (guru) pengajian untuk disantap bersama-sama di *rumoh beut* (rumah pengajian). Kemudian juga, selain disantap *Teungku* (guru) bersama-sama muridnya, *Bu Lekat* (nasi ketan) tersebut juga dibagi-bagikan ke rumah-rumah tetangga yang dekat dari tempat pengajian itu. Akibatnya,

'*termasyhurlah*' dan terdengarlah bahwa *Si Anuek Nyan* (si anak itu) telah belajar mengaji sampai ke *Juih Teungoh* (bagian tengah Alquran atau setengah Alquran).

Hal ini merupakan suatu kebanggaan tersendiri bagi keluarga terutama orang tua si anak karena si anak (*Aneuk beuet*) yang sudah sampai ke *Juih Teungoh* (bagian tengah Alquran). Bagian ini adalah tanda bahwa anak dapat menamatkan pelajaran membaca Alquran dengan waktu yang tidak lama lagi.

Meskipun murid telah sanggup menyelesaikan bacaan sampai pada pada Juz 15 (bagian tengah Alquran) *Teungku* pengajian juga masih tetap mengajarnya dan membimbing terus hingga berkali-kali agar bacaannya lancar, sampai *Teungku* (guru) menganggapnya sudah memadai dan dipindahkan ke bagian selanjutnya hingga bagian akhir Alquran (tamat) yang kira-kira menempuh waktu sampai 6 (enam) bulan bahkan ada yang sampai lebih dari 6 (enam) bulan.

Khanduri Mee Bu Tamat

Tamat merupakan sebuah akhir dari *Beut* Alquran (pengajian Alquran), yang berarti anak telah sampai mengaji ke bagian terakhir Alquran. Apabila seorang anak telah menamatkan belajar membaca *Alquran Reyeuk* (Alquran besar) yang berisi 30 Juz, mungkin ia tetap belajar pada tempat semula atau pindah kepada *Teungku* (guru) yang lainnya. Lamanya tamat belajar membaca *Alquran Rayeuk* (Alquran besar) biasanya 3 tahun, dimana pada saat itu seorang anak telah berumur sekitar 12-13 tahun.

Untuk menyatakan rasa syukur bahwa anak itu telah menamatkan pelajarannya dalam membaca *Alquran Rayeuk* (Alquran besar), maka diadakanlah sebuah tradisi *peutam* Alquran atau khatam Alquran bagi si anak sudah menempuh pengajian Alquran sampai ke bagian terakhir Alquran yang disebut dengan Juz 30. Tradisi upacara ini sama seperti upacara ketika penyerahan

pertama anak untuk mengaji, dengan tambahan anak yang bersangkutan membaca beberapa ayat Alquran pilihannya sendiri untuk diperdengarkan kepada hadirin majelis pengajian.

Pada bagian acara *peutamat*/menamatkan Alquran, secara khusus dipimpin oleh *Teungku* (guru). Caranya, sang *Teungku* membaca lebih dahulu ayat dan surat tertentu yang sekaligus diikuti dan dibaca ulang oleh murid yang bersangkutan. Ayat dan surat yang menjadi tradisi dalam menamatkan Alquran ini barulah berakhir pada kalimat "*Watammatt kalimatu Rabbika shidqan wa'adlan...* dan seterusnya; yang disahuti seluruh hadirin secara serentak beramai-ramai yang merupakan pertanda bahwa seorang anak tersebut sudah tamat dalam menempuh pengajian Alquran.

Dengan selesainya upacara khatam Alquran maka tugas *Teungku* untuk mengajar mengaji anak itu dipandang

telah selesai. Menariknya, di Aceh Barat dalam kegiatan *peutamat Alquran* (menamatkan Alquran) terdapat pula tradisi yang dilakukan oleh sang orang tua dalam “*upacara peutamat*” (upacara menamatkan) Alquran. Dalam tradisi ini orang tua juga melakukan sebuah ritual *Khanduri* yang disebut dengan *Khanduri Mee Bu Tamat* (*Khanduri* membawa nasi tamat Alquran).

Orang tua anak akan membawa nasi lengkap bersama lauk-pauknya dan juga *Bu Lekat* (nasi ketan) lengkap ke *rumoh beut* (rumah pengajian) untuk dilakukan sebuah *Khanduri*. Nasi tersebut diberikan kepada *Teungku* (guru) pengajian untuk dimakan bersama-sama oleh *Teungku* (guru) dan murid lainnya sebagai sebuah tradisi tata tertib dan sebagai rasa syukur bahwa si anak telah berhasil mengaji sampai ke bagian akhir Alquran.³⁶

³⁶ T.A. Sakti, *Ketika Anak Aceh Belajar Mengaji Al-Qur'an Takdhim keu Guree Meuteumeung Ijazah!* (<https://tambah.wordpress.com/2009/07/31/aneukmiet-beuet/>)“

Khanduri tersebut juga bermaksud sebagai pernyataan terima kasih sang orang tua kepada *Teungku* (guru) pengajian. Biasanya kepada *Teungku* diberikan pula kain putih, cawan (mangkok) putih, dan sekedar uang sebagai sedekah dengan harapan mendapat berkah dari Allah swt.

Sebelum *Khanduri* dilaksanakan, maka hal pertama yang dilakukan oleh *Teungku* (guru) ialah melakukan *Peusijuik* (tepung tawar) dengan meletakkan *Bu Lekat* (nasi ketan) di atas telinga anak dan menyuapkannya sedikit. Kemudian akan diiringi dengan ceramah singkat sebagai sebuah *petuah* (nasehat) yang berisikan bahwa bagi orang Aceh merupakan suatu aib atau memalukan apabila tidak bisa membaca Alquran.

Selanjutnya, diberikan pula nasihat agar si anak harus mengamalkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari dan untuk

terus menuntut ilmu ke jenjang paling tinggi yaitu ke pengajian selanjutnya yaitu kitab.

Setelah ceramah, maka *Teungku* (guru) pun mengakhiri dengan doa sebagai rasa syukur kepada Allah dan berharap segala yang telah ditempuh si anak di tempat pengajian selama ini mendapat ridha dari Allah swt. Setelah doa barulah hidangan *Khanduri* tersebut disantap secara bersama-sama bersama murid-murid lainnya.

Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang menarik dalam pengajian Alquran di Aceh, yang masih banyak ditemukan dalam pengajian yang dilakukan di *gampong* (kampung) di Aceh. Tradisi ini selain sebagai sebuah rasa syukur kepada Allah swt, juga sebagai apresiasi untuk sang anak agar terus giat dan rajin dalam mengaji. Kemudian *khanduri* juga dilakukan untuk mendorong seorang untuk mampu membaca Alquran.

Selanjutnya, tradisi ini juga sebagai sebuah penghormatan kepada *Teungku* (guru) sebagai salah seorang guru yang telah bersusah-payah dengan ikhlas tanpa pamrih dan tulus dalam mengajarkan anak-anak membaca kitab suci Alquran dari pengenalan huruf hingga mahir. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang menarik dalam pengajian Alquran, yang bertujuan untuk menyemarakkan pengajian sebagai tanggung jawab kepada Allah dan rasul untuk menegakkan agama Islam di muka bumi.

Kebiasaan lain yang berlaku di daerah Aceh Barat juga ada istilah yang dinamakan dengan tradisi *Tulong Teungku*. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi bergotong-royong membantu *Teungku* apabila ada suatu pekerjaan di rumah *Teungku* sebagai penghormatan dan juga mencari berkah. Kemudian, ada juga anak-anak memberikan zakat fitrah kepada *Teungku* dan pada setiap bulan

Ramadhan anak-anak juga melaksanakan berbuka puasa di *rumoh* (rumah) *Teungku*.

Selain itu, pada setiap hari raya, diharuskan pula kepada mereka untuk datang berhari raya ke *rumoh* (rumah) *Teungku* dan memohon maaf kepada *Teungku* yang disebut dengan *Jak Meu Urau Raya Bak Teungku* (pergi berhari raya kepada *Teungku*) sebagai penghormatan sekaligus mengikat hubungan erat antara guru dan murid atau disebut "*Takdhim keu Guree*". Seorang *Teungku* yang merupakan orang yang memulai *peutateh* (mengajarkan awal) ilmu agama, dan oleh sebab itu, sangat terlarang bagi seorang murid untuk melupakan jasa-jasa seorang *Teungku* (guru) nya.



TRADISI “SEUMEUBEUT”
TEUNGKU INONG

“SEUMEUBEUT”



Lukisan Kegiatan *Seumeubeut* (Pengajian) di
Aceh Barat

Seumeubeut merupakan kebudayaan turun-temurun dari nenek moyang orang muslim, khususnya di Aceh. Sampai kini

sejarah kegiatan *seumeubeut* tetap berlanjut dan menjadi sebuah tradisi yang cukup dipertahankan. Pada setiap *gampong* (kampung) di Aceh juga masih didapatkan tradisi *seumeubeut* yang dilakukan di rumah-rumah. Kebanyakan dari kegiatan ini diprakarsai oleh kaum perempuan atau disebut dengan *Teungku Inong*. Beberapa profil *Teungku Inong* yang telah dijelaskan sebelumnya merupakan para guru agama Islam yang memiliki sumbangsih besar dalam kegiatan keagamaan di tengah-tengah masyarakat Aceh Barat.

Dalam sejarah Aceh, pendidikan di *rumoh* (rumah) merupakan pendidikan dasar Islam bagi anak-anak. Pelaksananya adalah di rumah-rumah *Teungku* (istilah untuk seorang yang alim dan berilmu agama Islam di Aceh). Kemudian keadaan ini semakin lama semakin meluas sehingga pada waktu ini muncullah pengajian-pengajian formal di rumah-rumah *Teungku*. Dengan demikian

dapat dikatakan bahwa rumah *Teungku* sebagai lembaga pendidikan formal Islam tingkat dasar yang pertama lahir di Aceh dan juga banyak profesi tersebut dilakukan oleh perempuan.

Pendidikan di *rumoh* terus berkembang sehingga pelaksanaannya tidak hanya di rumah-rumah *Teungku*, akan tetapi hampir di setiap rumah penduduk ditemukan kegiatan serupa. Telah banyak murid-murid yang berhasil melalui pembinaan yang dilakukan di *rumoh* para *tengku* tersebut. Hal ini juga menandakan bahwa pola pendidikan Islam telah berkembang dengan baik di bawah asuhan para *Teungku Inong*.

Hingga saat ini, mereka masih aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan wawasan sosial-keagamaan masyarakat melalui kegiatan pendidikan "*seumeubeut*" baik di rumah maupun mereka yang mempunyai *dayah*, TPA/TPQ, maupun Diniyah yang menjadi rutinitas dalam kesehariannya. Mereka

memberikan perhatian yang begitu besar terhadap pendidikan keagamaan terutama di lingkungan sekitar mereka. Sosok-sosok *Teungku Inong* tersebut merupakan bagian dari perempuan-perempuan tangguh di Aceh yang memiliki kontribusi besar terhadap pendidikan agama.

Perhatian mereka yang sangat menonjol dan fokus utama dalam kegiatan ialah terhadap baca tulis Alquran sejak dini. Hal ini diawali dengan keikhlasan untuk membimbing sekaligus mengajari anak-anak tetangga yang masih di usia-usia SD/MI untuk belajar di rumah-rumah mereka. Lama-kelamaan. Kegiatan ini menjadi sebuah program rutin yang dipercayakan masyarakat untuk mendidik anak-anak mereka tentang baca tulis Alquran.

Sebut saja seperti Nuriah Prang di Aceh Barat. Ia memulai kegiatan keagamaan ketika 1 tahun pasca tsunami di Aceh. Nuriah membuka pengajian di

rumahnya dengan ikhlas mendidik anak-anak di *gampong* nya yaitu Suak Ribee sehingga mencapai 50 orang. Dalam kondisi yang memprihatinkan karena belum ada aliran listrik pasca tsunami, pengajian dilakukan memakai lilin. Hingga saat ini program pengajian itu masih dilakukannya walaupun saat ini beliau sudah dalam kondisi lanjut usia.

Kegiatan pendidikan di *rumoh* (rumah) biasanya berlangsung pada malam hari bakda magrib. Pada tingkat pendidikan ini anak-anak diajari tentang dasar-dasar aqidah, ibadah, dan muamalah. Pelajaran pertama yang diajarkan adalah pengenalan dan bacaan huruf-huruf Arab sebagai pengantar untuk bisa membaca Alquran dan kitab. Pola kegiatan pertama dalam sistem yang diajarkan oleh *Teungku Inong* pada tingkat dasar ialah dengan mulai mengenalkan pada anak-anak huruf-huruf *Hijaiyah*.

Sedikit demi sedikit, setelah mampu dan mengenal huruf-huruf *Hijaiyah*, baru Ia mulai mengajarkan cara membaca Alquran kepada anak yang menurutnya telah mampu melalui potongan-potongan ayat hingga bisa mengeja sendiri. Selanjutnya, setelah si murid dianggap mahir, baru diajarkan kepadanya tahap demi tahap berikutnya hingga sampai pada tahap terakhir yaitu fasih dalam membaca Alquran. Kitab yang digunakan adalah *Alquran Ubiet* (Alquran Kecil).

Setelah si anak berhasil mengaji pada *Alquran Ubiet* baru kemudian dilanjutkan dengan pengajian *Alquran Rayeuk* (Alquran Besar). Selain itu, juga diajarkan beberapa *Kitab Jawoe* (kitab yang menggunakan aksara Arab-Melayu) yang isinya adalah pengetahuan dasar tentang agama Islam. Kitab yang digunakan biasanya adalah *Masailal Muhtadi*, *Bidayah* dan *Kitab Lapan*.

Teungku Inong ini juga ikut memberikan muatan-muatan pendidikan lain seperti pengamalan terhadap pelajaran-pelajaran sekolah formal yang diajarkan, dengan muatan-muatan pendidikan agama, utamanya pendidikan karakter seperti akhlak, moral dan budi pekerti baik terhadap orang tua maupun masyarakat yang disisipkan dalam kegiatan belajar pengajian pada anak-anak tersebut. Kemudian, juga diberikan pemahaman tentang Hadis, maupun doa-doa sehari-hari untuk diamalkan.

Kontribusi *Teungku Inong* dalam pengembangan pendidikan keagamaan memang cukup dirasakan penting dalam masyarakat Aceh. Awalnya mereka membuka pengajian dalam ruang lingkup yang sangat kecil yaitu di rumah. Namun, karena masyarakat melihat anak-anak mereka ditangani secara serius oleh para *Teungku Inong* tersebut, maka para orang tua anak-anak di sekitar tempat tinggal mereka juga ikut mengantarkan anak-

anak mereka untuk dididik oleh *Teungku Inong* dalam pengajaran mengaji Alquran.

Sehingga, dalam satu rumah *Teungku Inong* dapat menampung sampai 10, 20, hingga 50 santri dalam wadah kegiatan yang disebut "*Seumeubeut*". Kemudian waktu *seumeubeut* pun dilakukan berbeda-beda, namun biasanya pada saat seusai salat Magrib hingga selesainya waktu Isya. Ada juga yang melakukan kegiatan *seumeubeut* di waktu siang hingga sore hari.

Tak hanya itu, dalam kegiatan pengajian (*Seumeubeut*), *Teungku Inong* juga memberikan pengarah-pengarahan mengenai praktek-praktek keagamaan kepada muridnya, mulai dari tata cara wudu, salat, doa-doa, Hadis, hingga merawat jenazah. Biasanya pelajaran-pelajaran ini disampaikan pada murid pengajian semenjak umur 7-8 tahun.



Sebuah Naskah Pengajaran Agama di Aceh

Di Aceh, masih banyak guru mengaji yang menyelenggarakan pengajaran dengan ikhlas tanpa pamrih, tidak memungut biaya ataupun imbalan lainnya. Mereka tulus mengajarkan anak-anak sekitar rumahnya mendalami cara baca aksara kitab suci tersebut hingga mahir. Profesi ini mereka jalani sebagai sebuah tanggung jawab moral untuk generasi bangsa. Semarak pengajaran di *gampong-gampong* (desa-desa) yang tidak hanya didominasi oleh kaum laki-

laki, tetapi juga oleh perempuan yang disebut dengan *Teungku Inong* sebagai orang yang ikut berperan membuka tempat-tempat pengajian di *rumoh* (rumah).

Para *Teungku Inong* ini memberikan perhatian yang sangat serius mengenai pengajian terutama dalam pengajian Alquran. *Teungku Inong* tersebut tidak hanya dikenal luwes dalam bergaul di dalam masyarakat, tetapi juga tidak pelit untuk membagi-bagikan ilmu yang dimiliki jika diminta oleh masyarakat yang membutuhkan termasuk membentuk sebuah forum pengajian.

Mereka menciptakan suasana rumah pengajian yang sangat hidup berbagai kegiatan. Misalnya selama bulan Ramadhan, jamaah anak-anak dibuatkan kegiatan khusus yang dibedakan dari hari biasanya serta dilakukan juga rangkaian kegiatan yang disebut Pesantren Ramadhan atau Khatam Ramadhan dan

peran sosok seperti *Tengku Inong* cukup signifikan dalam aktivitas tersebut.

Dalam tradisi ini, *Teungku Inong* juga mengajarkan murid untuk berkarakter baik terutama menghormati gurunya dan siapa saja terutama orang yang lebih tua dari mereka. Rasa hormat itu harus diwujudkan dalam semua aspek kehidupan, agama, sosial dan pribadi. Selanjutnya, dalam tradisi ini, seorang murid yang melupakan dan memutus hubungan dengan gurunya akan dianggap sangat berlawanan dengan nilai religius mereka. Justru murid tersebut akan kehilangan barakah dari *Teungku* (gurunya).

Hilangnya barakah *Teungku* maka akan menyebabkan pengetahuan murid tersebut tidak bermanfaat dan akan kurang berhasil dalam kehidupan karena telah melupakan jasa-jasa dari seorang *Teungku* yang merupakan orang memulai *peutateh* (mengajarkan awal) ilmu agama, atau dianggap juga dengan

durhaka. Oleh sebab itu, adalah dilarang betul bagi seorang murid mengatakan bahwa dia merupakan “bekas” murid seorang *Teungku* (guru) nya.

Ketika ia menjadi murid seorang *Teungku*, maka ia adalah murid si *Teungku* itu seumur hidupnya. Seorang murid dilarang betul memutuskan hubungan dengan *Teungku* (guru) yang pernah mengajarkannya terutama Alquran dan ilmu-ilmu agama, karena masyarakat Aceh mengenal prinsip *siapa yang mengajarkan satu huruf, maka dia adalah guru*.





EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM SEJARAH KEULAMAAN



Fakta-fakta sejarah dalam peradaban awal Islam menunjukkan sesungguhnya banyak perempuan yang menjadi ulama dengan kapasitas intelektual yang relatif sama, atau bahkan mengungguli ulama laki-laki. Di zaman Rasulullah saw, kaum perempuan sudah berperan dalam berbagai macam aspek pekerjaan, termasuk aspek pendidikan atau memberi fatwa. Ummahat al-Mukminin, Aisyah, mempersilakan orang yang mendalami sunah Rasulullah saw. untuk belajar darinya.³⁷

³⁷ Husein Muhammad, *Ulama Perempuan*, Cirebon: Lensa Nusantara, 2012.
<http://lensanusantara.or.id/2012/05/12/ulama-perempuan/> ulama perempuan diakses pada 2017.

Bahkan sebagian mereka turut serta dalam jihad di jalan Allah dan ikut dalam perang yang dipimpin oleh Rasulullah saw. Misalnya, Nasibah binti Ka'ab yang ikut serta dalam perang Uhud, Aminah binti Qaysh al-Ghifariyah dan Ablat Bila' Khusna yang ikut dalam perang Khaybar, Ummu 'Atiyah al-Ansariyah dan al-Rabi'ah binti Mas'ud yang ikut dalam peperangan lainnya. Pada masa Kekhalifahan Islam, perempuan juga memiliki peran penting. Umar bin al-Khattab mengangkat al-Shifa' binti Abdillah sebagai pengawas keuangan yang merupakan tugas penting bagi negara.³⁸

Keterlibatan perempuan pada berbagai kegiatan publik tersebut berlanjut pada abad-abad berikutnya. Sejarah mencatat banyak nama perempuan yang ikut meramaikan

³⁸ Muhammad Anis Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hal Politik dan Persoalan dalam Islam*, terj. (Amzah: 2002), hlm. 20.

aktivitas publik. Salah seorang di antaranya adalah Sayyidah Nafisah yang menjadi gurunya al-Shafi'i, saat yang disebut terakhir tadi mengikuti halaqahnya di kota Fustat. Nama lain yang sering disebut dalam sejarah adalah Shaykhah Shuhda yang mengajar berbagai disiplin ilmu, mulai dari sastra, stilistika sampai puisi. Dua nama tadi hanyalah contoh dari sekian nama yang mengisi lembaran tiga abad pertama sejarah Islam sebagai partisipan di dalam kehidupan publik.³⁹

Perempuan merupakan lambang keberhasilan dan kekuatan sebuah keluarga dan negara, karena di tangan merekalah terletak kekuasaan yang terselubung, dibalik fisik dan tenaganya yang lemah jika dibandingkan dengan kekuatan fisik laki-laki. Ibn Arabi,

³⁹ Yayuk Fauziyah, *Ulama Perempuan dan Dekonstruksi Fiqih Patriarkis*, Artikel, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel: Surabaya, 2014, hlm. 164.

sebagai tokoh sufi yang terkenal, mengakui kehebatan yang dimiliki oleh kaum perempuan. Ia mengakui bahwa beberapa tokoh tersebut memberikan inspirasi tertentu kepadanya. Sayyidah Nizam adalah salah seorang perempuan yang disebutkan Ibn Arabi yang dapat memberikan inspirasi kepadanya dalam penulisan kumpulan puisi dan telah memberikan pengaruh spiritual yang dalam kepadanya.⁴⁰

Oman Fathurahman, filolog yang sehari-hari aktif di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah saat menjadi pengajar di kuliah Kajian Filsafat dan Feminisme (Kaffe) dalam seminar Jurnal Perempuan juga membahas tentang Sufi Perempuan Indonesia dalam Teks-Teks Kuno. Dari hasil penelitiannya atas naskah silsilah Syattariyah yang terdapat dalam 976

⁴⁰ *Perempuan dalam Manuskrip Aceh: Kajian Teks dan Konteks*, Majalah JUMANTARA, Edisi :Vol. 3 No. 1 - April 2012.

manuskrip yang dibacanya, ia menemukan nama sufi perempuan dalam silsilah tersebut. Tarekat Syattariyah merupakan salah satu tarekat tertua yang ada di nusantara.⁴¹

Sebelum abad ke-12 para sufi tidak mengorganisasi diri di dalam tarekat, hanya tasawuf saja. Tarekat Syattariyah masuk ke Indonesia pada abad ke-17 melalui Syekh Abdurrauf Singkel. Dari hal tersebut membuktikan bahwa perempuan telah mengambil peran yang sangat signifikan dalam dunia Islam, begitu juga di Aceh yang juga sangat banyak tradisi keilmuan dan keulamaan yang juga ikut diwarnai oleh kaum perempuan.⁴²

Selanjutnya, adanya nama perempuan sufi di dalam tarekat menjadi

⁴¹ Oman Fathurahman: *Sufi Perempuan Indonesia dalam Sejarah Islam Nusantara*, 2016. (http://www.jurnal_perempuan.org/berita/oman-fathurahman-sufi-perempuan-indonesia-dalam-sejarah-islam-nusantara) diakses pada 21 Juli, 2017.

⁴²Ibid;

penting karena ada proses yang harus dilalui seseorang untuk masuk dalam daftar silsilah tarekat. Pertama ada proses baiat dan kedua ada proses otorisasi. Lima perempuan sufi Indonesia, terutama di Sumatra, MS 1676 disebutkan dalam koleksi the British Library seperti Hamidah binti Sulaiman dalam silsilah tarekat Syattariyah murid Tengku Abdul Wahab Tanoh Abee, Aceh Besar. Di Cirebon, naskah Jawa 211_BMBO29 koleksi drh. Bambang Irianto menyebut Ratu Raja Fatimah sebagai murid Sattariyah Kyai Arjain, Penghulu di Kraton Cirebon dan naskah 211_KCRO28 juga mencatat nama Nyimas Ayu Alimah sebagai sufi perempuan murid Kyai Bagus Kasyfiah, Wanantara Cirebon, tetapi belum ada data lanjut.⁴³

Selanjutnya, Di Jawa, naskah Jav.83 koleksi the British Library mencatat Raden Ayu Kilen, istri Hamengkubuwana

⁴³Ibid;

II sebagai sufi perempuan murid Syattariyah. Menurut Oman, awalnya ia sempat kesulitan untuk mengidentifikasi Raden Ayu Kilen karena di Yogyakarta dan Surakarta ketika itu nama tersebut cukup banyak digunakan. Naskah koleksi the British Library lainnya (Jav.69) bahkan menyebutkan bahwa Ratu Kadospaten/Kadipaten adalah murid sufi bagi 4 mursyid sekaligus. Ratu Kadospaten adalah perempuan penting Jawa, istri Raja Muslim Jawa terbesar setelah Sultan Agung, Pangeran Mangkubumi/Hamengkubuwono I Ratu Kados-paten juga sufi perempuan yang berjasa memengaruhi spiritualitas Pangeran Diponegoro saat menjadi pengasuh-nya hingga wafatnya pada 1803.⁴⁴

Selain kelima nama tersebut, berdasarkan penelitian Ricklefs terdapat juga Ratu Pakubuwana (d. 1732), seorang

⁴⁴Ibid;

sufi perempuan saleh paling berpengaruh pada masa cucunya, Sultan Pakubuwana III. Menurut Oman, Ratu Pakubuwana juga mungkin satu-satunya sufi perempuan Indonesia yang diketahui menulis dan menyalin karya-karya sufistik Jawa, seperti sufi lainnya. Ketiga karyanya yakni Carita Iskandar, Serat Yusuf, dan Kitab Usulbiyah niscaya lahir berkat pengetahuan Ratu Pakubuwana yang luas tentang Sufisme Jawa.

Lebih lanjut, Oman juga mengatakan bahwa dalam sejarah ada pemimpin-pemimpin perempuan, namun konstruksi budaya dan sejarah telah menyembunyikan peran-peran perempuan. Kesultanan Aceh misalnya, pernah dipimpin oleh 4 orang Sultanah dalam rentang waktu sekitar 60 tahun.

Bahkan ketika Sultanah Safiatuddin berkuasa pada pertengahan abad ke-17 merupakan masa ketika tradisi intelektual Islam mengalami kejayaan.

Nama Sultanah Safiatuddin tidak hanya diabadikan pada tugu dan prasasti namun juga dalam teks-teks yang ditulis pada abad ke-17.⁴⁵

Ia diabadikan sebagai seorang pemimpin yang menjadi patron untuk ilmuwan bagi ulama-ulama istana pada saat itu. Oman juga menjelaskan bahwa Aceh dikenal sebagai gudang manuskrip terbesar di Asia Tenggara sejak abad ke-16; terdapat sekitar 2 ribu manuskrip yang tersebar di penjuru Aceh. Dalam sejarah Islam Nusantara juga ada penulis perempuan, tetapi sering tidak dimunculkan. Sebagai contoh di Banjarmasin terdapat satu teks tasawuf yang berdasarkan penelitian filologi dan historis bukan ditulis oleh Syekh Arsyad Al Banjari sebagaimana lazimnya dikenal oleh masyarakat, tetapi ditulis oleh seorang perempuan. Namun karena perempuan dipandang tidak mungkin

⁴⁵ Ibid;

menulis, maka penulis teks tersebut kemudian diganti. ⁴⁶

Selain itu, terkait dengan keulamaan perempuan, Van Bruneissen juga mengakui bahwa hal ini ikut mewarnai sejarah Indonesia. Martin Van Bruneissen juga mengatakan bahwa di antara kitab kuning yang banyak dibaca di Indonesia terdapat satu yang dikarang oleh seorang ulama Melayu yang perempuan. Namun tidak banyak pembaca menyadari hal ini, sebab kitab tersebut belakangan di atasnamakan seorang laki-laki, yakni pamannya sendiri. Kitab ini dikenal dengan judul Perukunan Jamaluddin. Kitabnya sederhana saja - perkunan berarti uraian dasar mengenai rukun Islam dan rukun iman, tetapi kitab ini merupakan salah satu kitab yang paling populer di antara kitab-kitab sejenis, dan sering dicetak kembali. Tertulis di halaman pertama bahwa kitab ini adalah

⁴⁶ Ibid;

"karangan bagi al-`alim al-`allamah mufti Jamaluddin ibn al-marhum al-`alim al-fadhil al-syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari".⁴⁷

Jamaluddin, putra Arsyad al-Banjari yang terkenal itu, memang seorang laki-laki yang berpengaruh, ulama yang paling terkemuka di Kalimantan Selatan pada zamannya. Tetapi tradisi setempat mengingatkan bukan ia yang mengarang kitab perukunan tersebut, melainkan seorang keponakan perempuannya, yaitu Fatimah (yang lahir dari perkawinan putri Syekh Arsyad, Syarifah, dengan Abdulwahhab Bugis).⁴⁸ Kurang jelas alasan Jamaluddin dinukilkan dalam karangan ini. Dalam dunia kitab kuning memang tak ada *copyright* (hak cipta), dan menyalin tulisan orang lain tanpa

⁴⁷ Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning*, Catatan untuk Masdar F. Mas'udi, Akademia.Edu, diakses pada 21 Juli 2017.

⁴⁸Ibid;

adanya izin memang sudah menjadi kebiasaan. ⁴⁹

Namun dalam hal ini kita merasa bahwa identitas pengarang yang sebenarnya dengan sengaja disembunyikan; sesuai dengan anggapan yang sudah mapan bahwa mengarang kitab merupakan pekerjaan laki-laki. Kalau kita menggali sejarah lebih dalam, tidak mustahil kita akan menemukan perempuan lain yang menguasai ilmu-ilmu agama dan telah menulis kitab. Dan tak usah heran kalau sumbangan mereka ternyata diingkari dan diboikot.⁵⁰

Dari segi isi, kitab Perukunan Jamaluddin tak jauh berbeda dari kitab sejenis lainnya. Fatimah pastilah bukan seorang feminis yang dengan sengaja menulis Fikih alternatif. Kitabnya sangat sederhana dan hanya menguraikan beberapa ajaran pokok berhubungan

⁴⁹Ibid;

⁵⁰Ibid;

dengan salat, puasa dan cara mengurus mayat saja.⁵¹ Namun pengarang tidak meletakkan perempuan pada posisi lebih rendah atau kurang suci daripada laki-laki. Ia menghindari perkara yang menyinggung masalah *gender* (seperti aqiqah, warisan atau kesaksian).⁵²

Ketika ia membicarakan haid dan mandi sesudah haid, tidak ada kesan seolah-olah perempuan dalam haid adalah kotor. Ia tidak memakai istilah seperti "bersuci" (yang secara tersirat menyatakan perempuan dalam haid tidak "suci"); secara lebih netral ia menulis bahwa ada lima perkara yang mewajibkan mandi: mati (kecuali mati syahid), haidh, nifas, wiladah (keguguran), dan janabah (persetubuhan). Tidak ada uraian panjang tentang

⁵¹*Ibid*;

⁵²*Ibid*;

hal-hal yang dilarang bagi perempuan pada masa haid.⁵³

Terkait dari beberapa penjelasan di atas, maka di Aceh perempuan juga menjadi tumpuan keluarga dan negara. Mereka tidak hanya bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga untuk anak dan suami mereka, melainkan juga di luar rumah. Di kalangan petani, para perempuan menjadi pekerja setia, mulai dari mencabut, menanam, hingga memanen padi. Di pasar, para ibu-ibu menjadi pedagang paling dominan ketimbang para laki-laki.

Dari sisi lain, perempuan terlihat diberikan kebebasan dalam bergerak, tidak hanya berada di rumah melainkan juga di luar rumah. Dalam sejarah, kebebasan mereka diberikan untuk berjuang bersama kaum laki-laki untuk kepentingan agama dan bangsa. Sehingga dalam sejarah muncul srikandi-srikandi

⁵³*Ibid*;

Aceh dengan berbagai istilah mereka sandang demi memperjuangkan agama dan negara. Istilah *Inong Balee*, misalnya, dijunjung oleh Malahayati dalam menggerakkan kaum wanita melawan Belanda dan mempertahankan agama. Sementara dalam bidang agama dikenal dengan gelar *Teungku Inong*.

Dalam sejarah sosial masyarakat Aceh, sering dijumpai ungkapan *Teungku* agam (guru pengajian yang laki-laki) dan *Teungku inong* (guru pengajian yang perempuan). Kedua kelompok guru pengajian tersebut merupakan hasil pemahaman dan praktek sosio-kultural, mereka adalah hasil pendidikan formal atau non-formal lembaga-lembaga keagamaan *Dayah*/Pesantren yang berkembang dalam masyarakat Aceh secara turun temurun.

Kenyataannya, representasi dari para *Teungku Agam* cenderung lebih mudah dikenal, dihormati dan menjadi populer

dalam pergaulan keseharian dibandingkan dengan *Teungku-Teungku Inong*. Namun, perlu diketahui bersama bahwa di Aceh sangat banyak kontribusi yang diberikan oleh *Teungku-Teungku inong* tersebut terutama dalam bidang pengajian yang ditandai dengan mendirikan tempat pengajian, mengajarkan mengaji, baca tulis, kerajinan tangan, dan keahlian lainnya.

Teungku Inong di Aceh memiliki perspektif yang lebih luas mengenai asumsi otoritas ini. Sejumlah pemimpin agama perempuan berasal dari guru-guru *dayah* dan kebanyakan lainnya mengabdikan diri mereka dengan mendirikan dan memimpin *dayah* mereka.⁵⁴Dari kontribusi *Teungku-Teungku Inong* itu, ada yang menjadi ulama yang mempunyai kompetensi dan dominasi dalam bidang

⁵⁴Eka Srimulyani, "Teungku Inong Dayah" dalam *Islam and The Limits of the State*, Leiden/Boston. Brill, 2016.

agama Islam dan bidang-bidang lainnya sebagai contoh *Teungku Fakinah*.

Selain di Aceh, di luar Aceh pada masa itu, juga sangat banyak ulama perempuan yang ikut berkontribusi dalam memajukan agama Islam yang ditandai dengan pendirian sekolah, mengajarkan mengaji, baca tulis, kerajinan tangan, dan keahlian lainnya, seperti misalnya Siti Walidah (istri KH Ahmad Dahlan).

Nyai Walidah mengajarkan itu semua kepada para perempuan setiap hari di bakda Ashar melalui pengajian Wal Asyhri dan Perkumpulan Sapa Tresna sejak tahun 1914. Hingga secara resmi pada 19 Mei 1917 bertepatan dengan 27 Rajab 1333 H di Yogyakarta, Aisyiyah didirikan. Di Sumatera Barat, Rahman El-Yunusiyah mendirikan lembaga pendidikan bagi anak perempuan bernama Diniyah Putri Padang Panjang.

Kepemimpinan dan keulamaan perempuan sebenarnya sudah mewarnai sejarah Indonesia, bahkan sebelum masa kemerdekaan. Kala mengusir penjajah Portugis, Spanyol, Jepang, maupun Belanda, para perempuan telah terlibat di dalamnya. Kepemimpinan perempuan misalnya dilakukan Keumalahayati (Malahayati). Pada tahun 1585-1604, ia memimpin 2.000 *Inong Balee* (laskar para perempuan dan janda pahlawan Aceh) bertempur melawan Cornelis de Houtman dari Belanda. Keberhasilannya melawan Houtman dalam perang satu lawan satu di geladak kapal menghantarkannya pada anugerah gelar Laksamana. Selain Laksamana Malahayati, perempuan lainnya yang berperang melawan penjajah yakni Cut Nyak Dien dan Cut Nyak Meutia.

Keberadaan ulama di tengah masyarakat pada umumnya melakukan banyak peran. Mereka dapat berperan sebagai pendidik agama, pemuka agama,

pelayan sosial dan sebagian ada yang melakukan peran politik. Sebagai pendidik agama, ulama biasanya memiliki pondok pesantren, tempat mereka sehari-hari mengajarkan agama kepada santrinya. Sebagai pemuka agama, mereka bertindak sebagai pemimpin kegiatan ibadah seperti salat, khutbah, doa, puasa, zakat, dan haji.

Adapun sebagai pelayan sosial, seringkali mereka dijadikan sebagai tempat bertanya atau tumpuan orang-orang meminta nasihat, tempat meminta layanan penyembuhan lewat kekuatan supranatural, dijadikan orang yang dituakan dan sebagainya. Sedangkan dalam politik, mereka melakukan perannya yang terkait dengan kepentingan umum baik melalui partai politik secara langsung atau tidak langsung maupun lewat saluran-saluran lain yang bisa dilakukan.

Selanjutnya, beberapa penelitian yang dilaksanakan di Aceh menyebutkan batasan ulama berdasarkan persepsi masyarakat Aceh yaitu orang yang pernah belajar agama Islam sehingga memiliki ilmu pengetahuan agama yang sangat mendalam dan menggunakan ilmunya untuk mengajar, memimpin, dan beribadat.⁵⁵ Hal yang sama juga dikemukakan Abdul Gani Isa yang menyebutkan bahwa ulama adalah sosok komunitas umat yang mendalami ilmu agama menjadi panutan dan tempat umat meminta fatwa di semua tempat dan waktu, mereka elit pada identitas dan istimewa dalam perlakuan Allah.⁵⁶

Istilah ulama dalam masyarakat Aceh sering dikenal dengan sebutan *Teungku*

⁵⁵ Muslim Zainuddin, Peran Ulama Perempuan Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar), *TAKAMMUL* (Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak) Volume 1, Nomor 1, Januari -Juni 2012, hal. 60.

⁵⁶*Ibid*;

(bukan Teuku). Adakalanya sebutan tersebut diberikan kepada guru-guru mengaji, mubalig, guru agama, maupun *Teungku Sagoe*. Berdasarkan pengalaman historis dan sosiologis, dapat dijelaskan bahwa gelar ulama yang dinisbatkan kepada seseorang berasal dari pengakuan masyarakat.⁵⁷

Kata Ulama di Aceh juga disebutkan dengan istilah *Teungku*, dipanggil untuk orang yang berasal dari *dayah* meskipun baru menginjak kakinya di *dayah* baik laki-laki maupun perempuan. Sementara istilah *abuya*, *Teungku Syik*, *Abu*, dan *Abon* dikhususkan bagi ulama yang telah teruji keilmuannya dan kesalehannya, tidak terjadi kontradiksi antara ilmu yang diajarkan dengan pengalaman keilmuan dalam keseharian. Disamping itu, ulama juga mempunyai *dayah* sendiri sebagai tempat mewariskan keilmuan yang dimiliki. Seperti ulama *Abuya Syekh*

⁵⁷*Ibid*; hal. 61

Muda Waly; Abuya berasal dari bahasa Arab yang artinya “bapak tercinta”. Panggilan tersebut bisa jadi terpengaruh oleh tradisi Minangkabau (Sumatera Barat). Kemudian sering digunakan pula digunakan istilah *Syik* dan nama tempat di Aceh, seperti *Teungku Syik Krueng Kalee*, dan *Teungku Syik Tanoh Abe*, Abu Usman Kuta Krueng, Abon Samalanga dan lain-lain.⁵⁸

Di Aceh, terhadap peran *Teungku* tidak hanya dilakukan oleh ulama yang laki-laki melainkan juga ulama perempuan (*Teungku Inong*). Mereka juga telah berkontribusi besar dalam pengembangan keagamaan di *gampong-gampong* yang terdapat di Aceh. Hanya saja kontribusi mereka banyak tidak terekspos ke publik dan terkesan diskriminasi.

⁵⁸ Desi Purnama Sari, *Persepsi Ulama Tentang Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik di Aceh Selatan*, Jurnal Al-lubb, Vol. I, No. 1, 2016, hal. 124.

Sisi lain dari diskriminasi terhadap kaum perempuan adalah kenyataan bahwa sumbangan perempuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, sastra dan seni rupa sering tidak diakui. Bahkan Pekerjaan utamanya, yaitu pekerjaan rumah tangga, malahan tidak diakui sebagai kerja dan tidak masuk perhitungan statistik ekonomi.

Di Eropa, secara berangsur-angsur para ilmuwan feminis telah berhasil mengoreksi pandangan keliru tentang sumbangan perempuan itu, dan menunjukkan bahwa sumbangan perempuan lebih besar dari pada yang diduga sebelumnya. Mereka menemukan kembali karya-karya perempuan yang pernah-sengaja atau tidak-terlupakan. Akan halnya Islam, tidaklah mustahil kajian serupa mengenai sejarah keilmuan Islam juga akan menghasilkan temuan yang mengejutkan terutama berkaitan tentang perempuan dalam Islam.





**REVITALISASI PERAN WANITA DALAM
KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI ACEH
(ANTARA ISLAM DAN FEMINISME)**



Pada permulaan abad ke 19, di Jawa lahir seorang tokoh wanita yang dianggap sebagai tokoh yang memperjuangkan hak asasi kaum wanita. Wanita ini bernama Raden Ajeng Kartini, yang hari kelahirannya sekarang selalu dirayakan dengan gegap gempita sebagai penanda emansipasi peran wanita di masa modern. Kartini melalui surat-suratnya kepada beberapa sahabatnya di Belanda, yang kemudian diterbitkan menjadi buku, mengungkapkan gagasan feminisme di Indonesia.

Gagasan Kartini pada awalnya menyinggung bahwa adat dan budaya suku Jawa menghambat perkembangan

dan peran serta kaum wanita dalam kehidupan sosial, berbangsa, dan bernegara. Namun demikian, pada akhirnya Kartini menerima dinikahkan, bahkan menjadi istri keempat dari bupati Rembang. Di masa akhir hidupnya, Kartini menyadari bahwa peran wanita dalam keluarga tidak bisa dikesampingkan demi kebebasan yang ditawarkan oleh liberalisme dan feminisme barat.

Sebenarnya, keberadaan tokoh-tokoh wanita di penjuru Indonesia bahkan memiliki peran yang lebih krusial selama perjuangan kemerdekaan, termasuk di Aceh. Ide-ide Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya kepada sahabatnya di Belanda dengan gamblang memaparkan bahwa ia adalah seorang pendukung liberalisme dan feminisme barat. Dengan demikian, ia dapatlah dianggap mendukung pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia, dan berharap kehidupan masyarakat, terutama kaum

wanita, dapat mencapai kondisi yang serupa dengan bangsa Eropa. Berbanding terbalik dengan Kartini, para tokoh perempuan di Aceh justru sangat menolak pendudukan Kolonial Belanda di Indonesia. Tokoh-tokoh wanita seperti Cut Nyak Dien, Cut Mutia, dan Laksamana Malahayati, dan sebagaimana telah dijelaskan, berjuang dengan gigih untuk mengusir penjajah dari tanah air Indonesia.

Pejuang-pejuang wanita dari Aceh tidak meninggalkan identitas budaya dan agama Islam dalam menjalankan peranannya sebagai pejuang. Mereka tidak menafikan kodrat mereka sebagai wanita, namun tetap mempertahankan dan menjalankan peranannya sesuai dengan kapasitas mereka. Pada kenyataannya, di Aceh sejak zaman kerajaan Islam, peran wanita sangat besar, terutama dengan adanya sultanah-sultanah yang memimpin Aceh. Peranan wanita dalam pemerintahan Aceh sendiri

sebenarnya telah diakui dengan keberadaan *Hadih Maja* (kata-kata mutiara) yang berbunyi “*Adat bak Po Meureuhom, Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putroe Phang, Reusam bak Beuntara* (Adat berpegang pada Mahkota Alam, Hukum berpegang pada Syiah Kuala, Kanun berpegang pada Putri Pahang, *Reusam* (Kesepakatan Sosial) berpegang pada Laksamana). Dalam *Hadih Maja* ini, dengan gamblang tersirat bahwa kanun, yang merupakan landasan hukum dalam hidup bermasyarakat, dinisbatkan pada Putri Pahang.

Putri Pahang adalah salah satu istri kesayangan Sultan Iskandar Muda karena kebijaksanaan dan kecerdasannya dalam memutuskan suatu perkara. Tersebut sebuah kisah bahwa Putri Pahang secara adil menyelesaikan pembagian warisan, yang pada awalnya lelaki mendapatkan rumah dan wanita mendapatkan sawah, menjadi sebaliknya. Pembagian ini dianggap adil, bahkan tetap diteruskan

oleh masyarakat Aceh hingga sekarang. Peranan wanita di Aceh pada kenyataannya sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Aceh yang notabene berlandaskan Syariat Islam tidak mendiskriminasikan peranan wanita dalam kehidupan bermasyarakat. Bahkan peranan ini semakin berkembang di masa modern sekarang.

Keberadaan wanita sebagai *Teungku Inong* merupakan simbol dari emansipasi wanita di Aceh. Hal ini sesungguhnya dapat dijadikan model partisipasi wanita dalam ruang lingkup bangsa Indonesia. Para *Teungku Inong* tersebut tetap menjalankan perannya sebagai wanita, sembari menjalankan tugas mulia mereka sebagai guru dan tokoh agama yang menjadi rujukan masyarakat sekitar. Peranan demikian sangat tepat bilamana diterapkan dalam gerakan emansipasi wanita bagi bangsa Indonesia. Alih-alih menerapkan feminisme barat yang membiaskan peranan wanita dan pria,

emansipasi *ala Teungku Inong* ini kiranya adalah suatu yang tepat bagi kaum wanita di Indonesia.

Terkait dengan isu ini, yang sebenarnya menjadi pokok permasalahan adalah diskriminasi yang dilakukan oleh beberapa pihak yang tidak bertanggung jawab terhadap kaum wanita. Adanya kecemburuan dan sentimen sosial terhadap derajat keilmuan beberapa tokoh wanita mungkin menyebabkan diskriminasi ini. Hal inilah yang kemungkinan besar menjadi penyebab adanya kasus penyembunyian identitas wanita sebagai pengarang kitab, sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya.

Peranan kaum wanita dalam masyarakat Aceh seyogianya didukung dan dikembangkan ke arah yang lebih baik. Pemerintah dapat menjalankan program pemberdayaan wanita, tanpa harus menafikan peranannya melalui berbagai kegiatan padat karya, seperti

pelatihan keahlian, pemberian modal usaha, kesempatan beasiswa, dan sebagainya.

Kemudian, terkait dengan masalah agama, sudah selayaknyalah di Aceh diadakan sebuah forum diskusi antar ulama yang menyertakan para *Teungku Inong* yang memiliki kompetensi ilmu agama yang memadai. Kehadiran wanita dalam forum ini tentu akan memberikan perspektif baru yang tentunya memperkaya khazanah serta memperluas cakrawala perkembangan ilmu agama di Aceh.





PENUTUP



Teungku Inong merupakan seorang figur yang merupakan guru di dalam masyarakat. Selain itu, *Teungku Inong* adalah sebuah sebutan untuk ulama perempuan yang merupakan intelektual yang sangat berpengaruh di dalam masyarakat Aceh dalam kegiatan keagamaan. Mereka ialah tokoh agama sekaligus pakar dalam ilmu pengetahuan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat dengan moralitas yang terpuji.

Pengaruh *Teungku Inong* dalam kegiatan keagamaan masyarakat di Pantai Barat Selatan Aceh cukup besar terutama dalam mencetak kader Qurani yang bisa membaca Alquran dengan baik dan benar serta memahami ilmu-ilmu

agama Islam. Khusus di Aceh Barat, kiprah *Teungku Inong* ini merupakan sesuatu yang tidak asing; hampir seluruh pengajian yang tumbuh di wilayah ini diprakarsai oleh kaum wanita.

Lembaga-lembaga pengajian yang ada pada umum-nya dilaksanakan di rumah-rumah penduduk khususnya di rumah *Teungku Inong* (guru perempuan) yang memberikan pengajaran. Bahkan beberapa tempat juga ditemukan adanya lembaga pengajian yang diprakarsai oleh perempuan seperti di Kaway XVI, Gampa, Suak Ribee Johan Pahlawan Samatiga dan Woyla bahkan pengajarnya juga dari kalangan perempuan yang disebut dengan *Teungku Inong*.

Fakta-fakta sejarah dalam peradaban awal Islam tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya banyak perempuan yang menjadi ulama dengan kapasitas intelektual yang relatif sama dengan bahkan mengungguli ulama

laki-laki. Di zaman Rasulullah saw., kaum perempuan bahkan sudah berperan dalam berbagai macam aspek pekerjaan. Begitu juga di Indonesia serta di Aceh, perempuan sangat berkontribusi besar dalam kehidupan bermasyarakat dan sosial keagamaan dengan mengambil peran serta di dalamnya.





DAFTAR PUSTAKA



Abdul Manan, (2015), “*Metode Etnografi*”, dalam *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora*, Banda Aceh, Lhee Press.

Alfisyah, dkk, (2013), *Pola Pembelajaran dalam Tradisi Pengajian Perempuan di Gang Bersama Kelurahan Sekumpul Martapura*, Laporan Penelitian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Desember 2013.

Amin Yunus, *Jak Intat Beut*, Artikel 114, Majelis Adat Aceh (MAA) Kabupaten Aceh Jaya. Tt.

Christian Snouck Hurgronje (1906). *The Achehnese* (2 Vols.). Leiden: E.J. Brill.

- Darwis A. Soelaiman, (2011), *Komplikasi Adat Aceh*, Banda Aceh: Pusat Studi Melayu Aceh (PUSMA).
- Desi Purnama Sari, (2016), Persepsi Ulama Tentang Keterlibatan Perempuan dalam Bidang Politik di Aceh Selatan, *Jurnal Al-lubb*, Vol. I, No. 1.
- Eka Srimulyani, (1992), “*Teungku Inong Dayah*”: *Female Religious Leaders in Contemporary Aceh*. In R. M. Feener, D. Kloos, & A. Samuels (Eds.), *Islam and the Limits of the State: Reconfigurations of Practice, Community and Authority in Contemporary Aceh* (pp. 141–165). Leiden: Brill, 2016.
- Essi Hemaliza, *Peumulia Jamee*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2011.
- G.J. Pijper, (1987) *Pragmenta Islamica (Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX)*,

- Cet. I, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press).
- G.F. Pijper, (1934) *Fragmenta Islamica, Studien over het Islamisme in Nederlandsch-Indie*, E.J. Brill, Leiden.
- <http://aceh.tribunnews.com/2013/10/26/tradisi-bulukat-pada-kenduri-di-aceh>
- James T Siegel, *The Rope of God*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1969.
- James Spradley, *Metode Penelitian Etnografi*, Yogyakarta. Tiara Wacana, 2006.
- Lailatussaadah. 2015. Kualitas *Teungku Inong* sebagai Role Model Islami bagi Masyarakat Kecamatan Delima Kabupaten Pidie. *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 75-86.
- Lies Marcoes, "The Female Preacher as a Mediator in Religion: A Case Study in Jakarta and West Java." In *Women and Mediation in Indonesia*, edited by

- S. Van Bemmelen et al., 203-227.
Leiden: KITLV Press.
- Martin van Bruinessen, (2017), *Kitab Kuning dan Perempuan, Perempuan dan Kitab Kuning*, Catatan untuk Masdar f. Mas'udi, Akademia.Edu. diakses pada 21 Juli 2017.
- Marzuki Abubakar, (2015), *Pesantren di Aceh, Perubahan, Aktualisasi, dan Pengembangan*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Mastuhu, (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Muhammad Anis Qasim Ja'far, (2002), *Perempuan dan Kekuasaan: Menelusuri Hal Politik dan Persoalan dalam Islam*, terj. Amzah.
- Muhammad Husein, (2017), *Ulama Perempuan*, Cirebon: Lensa Nusantara, 2012. <http://lensanusantara.or.id/2012/05/12/ulama->

perempuan/ ulama perempuan diakses pada 2017.

Muhibuddin Hanafiah, (2014), *Mengorbit Ulama Perempuan Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Mujiburrahman, (2014), *Ulama di Bumi Syariat, Sejarah, Eksistensi, dan Otoritas*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press.

Muslim Zainuddin, (2012), *Peran Ulama Perempuan Aceh (Studi Terhadap Kiprah Perempuan Sebagai Ulama di Kabupaten Bireuen dan Aceh Besar)*, *TAKAMMUL* (Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak) Volume 1, Nomor 1, Januari –Juni 2012.

Martyn Hammersley & Paul Atkinson, (1983) *Ethnography Principle in Practice*, London. Topistock Publications.

Oman Fathurahman: *Sufi Perempuan Indonesia dalam Sejarah Islam Nusantara*, 2016. (<http://www.jurnal>

- perempuan.org/berita/oman-fathurahman-sufi-perempuan-indonesia-dalam-sejarah-islam-nusantara) diakses pada 21 Juli, 2017.
- Perempuan dalam Manuskrip Aceh: *Kajian Teks dan Konteks, Majalah JUMANTARA*, Edisi :Vol. 3 No. 1 - April 2012.
- Sakdiah dan Yunaida, (2015), *Pesijuek Sebagai Media Dakwah di Aceh, Jurnal Al-Bayyan*. Vol. 22, No. 31. Januari- Juni 2015.
- T.A Sakti, *Ketika Anak Aceh Belajar Mengaji Alquran “Takdhim keu Guree Meuteumeung Ijazah!*, (https://tambah.wordpress.com/2009/07/31/aneukmiet-beuet/) diakses pada 22 Mei 2017.
- Tradisi Bulukat pada Kenduri di Aceh, Serambi Kuliner* edisi 26 Oktober 2013.
- Yayuk Fauziah, (2014), *Ulama Perempuan Dan Dekonstruksi Fiqih*

Patriarkis, Artikel, Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN)
Sunan Ampel: Surabaya, 2014.

Zamakhsyari Dhofier. (1994), *Tradisi
Pesantren: Studi Tentang Pandangan
Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.



DAFTAR KATA-KATA ISTILAH BAHASA ACEH



Daftar kata berikut termasuk istilah-istilah yang digunakan dalam bahasa Aceh dan bahasa Indonesia. Semua istilah di bawah banyak digunakan di dalam tulisan ini. Ketika dianggap sebagai istilah dalam bahasa Aceh maka akan ditandai dengan (bahasa Aceh), istilah bahasa Indonesia ditandai dengan (dalam bahasa Indonesia).

A	
<i>Adat</i>	Adat kebiasaan
<i>Aleh Ba</i>	Alif Ba (bahasa Arab)
<i>Alquran rayeuk</i>	

<i>Alquran ubiet</i>	Alquran besar (Juz 1-30).
<i>Aneuk</i>	Alquran Kecil (juz 30 saja)
<i>Aneuk beut</i>	
<i>Aneuk nyan</i>	Anak Anak ngaji Anak itu

<p>B</p> <p><i>Balee</i></p> <p><i>Balee beut</i></p> <p><i>Beureuteh</i></p> <p><i>Beureuteh- Pisang</i></p> <p><i>Beut</i></p> <p><i>Breuh</i></p> <p><i>Bu Alham</i></p> <p><i>Bu leukat</i></p> <p><i>Bu teuwort</i></p>	<p>Tempat</p> <p>Tempat</p> <p>Pengajian</p> <p>Jagung gongseng</p> <p>Jagung gongseng- Pisang</p> <p>Meungaji</p> <p>Beras</p> <p>Nasi Alham (Istilah lain yaitu nasi Alfatihah)</p> <p>Nasi ketan</p> <p>Nasiyang diaduk</p>
<p>D</p> <p><i>Dayah</i></p>	<p>Istilah umum untuk sekolah</p>

<i>Dengon</i>	asrama yang berbasis agama di Aceh, sama seperti pesantren di Jawa dan surau di Sumatra Barat. dengan
E <i>Ek' A-Qur'an</i>	Naik tingkat Alquran.
G <i>Gampong</i>	Kampung
<i>Geupeutateh</i>	Dituntun
<i>Geupeutateh lom</i>	Dituntun kembali/ diajarkan kembali
<i>Guree</i>	Guru

<p>I <i>Intat beut</i></p>	<p>Mengantarkan mengaji</p>
<p>J <i>Jak beut</i></p> <p><i>Juih teungoh</i></p>	<p>Pergi mengaji</p> <p>Juz Tengah/Bagian tengah Juz 15.</p>
<p>K <i>Khanduri</i></p> <p><i>Khanduriba bu Alham</i></p> <p><i>Khanduribeuleukat</i></p> <p><i>Khanduri beut</i></p> <p><i>Khandurirumoh beut</i></p>	<p><i>Kenduri</i></p> <p>Kenduri Membawa Nasi Alham (Al-Fatihah)</p> <p>Kenduri nasi ketan</p> <p>Kenduri mengaji</p>

	Kenduri di rumah pengajian
M	
<i>Mak beut</i>	Sebutan lain untuk guru mengaji atau istilah Bahasa Indonesia disebut dengan ibu guru mengaji.
<i>Malem</i>	
<i>Mangat rijang jeuet</i>	
<i>Meudraih</i>	Alim
<i>Meunasah</i>	Supaya cepat pandai
	Membaca berulang-ulang “Mesjid Kecil”, hampir sama dengan surau
P	

<i>Petuah</i>	Nasehat
<i>Peusijuik</i>	Menepungtawari
<i>Peutamat</i>	Menamatkan
<i>Pisang abin</i>	Pisang raja
R	
<i>Rumoh</i>	Rumah
<i>Rumoh beut</i>	Rumah pengajian
<i>Rumoh-rumoh</i>	Rumah-Rumah
S	
<i>Seumeubeut</i>	Mengadakan pengajian
T	
<i>Takhdhem</i>	

<i>Tengoh Alquran</i>	Penghormatan kepada guru
<i>Teungku</i>	Bagian tengah dari Alquran
<i>Teungkuagam</i>	Istilah untuk guru pengajian
<i>Teungkuinong</i>	Guru pengajian laki-laki
<i>Troh bak juih teungoh</i>	Guru pengajian perempuan
<i>Tulong</i>	Guru pengajian
<i>TulongTeungku</i>	Sampai pada bagian tengah Alquran (Juz Tengah)
<i>Tumpoe</i>	Tolong-menolong Menolong guru

	Sebuah makanan (kue yang masak untuk di makan dengan nasiketan).
U	
<i>U mirah</i>	Kepala Merah (Kepala digongseng dengan cicampur gula merah/aren)
<i>U teuwot</i>	
<i>Ummi</i>	Nasi yang dimasak memakai gula merah.
<i>Ureueng Aceh</i>	Sebutan lain untuk guru mengaji
<i>Ureueng seumeubeut</i>	
	Orang Aceh

	Orang mengaji
W <i>Wirid Yasin</i>	Sebuah tradisi mengaji membaca surat Yasin secara bersama-sama
Y <i>Yāsīn</i> (dalam bahasa Arab)	Sebuah surat khusus dalam Qur'an



BIODATA PENULIS





Dr. Phil. H. Abdul Manan, S. Ag, M.Sc., MA lahir di Alurambut, Kecamatan Manggeng, Aceh Barat Daya pada 21 Juni 1972. Menem-puh Pendidikan Dasar (MIN) Suak berumbang (1985), Pendidikan Menengah Pertama (SMP) Negeri Manggeng pada tahun (1988), Pendidikan Guru Negeri (SPG) Tapaktuan (1991), Sarjana Tarbiyah Bahasa Inggris IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (1997), Master dalam Educational and Training System Design (M.Sc.) di University of Twente, Enschede, Holland pada (2001),

Master dalam Islamic Studies (MA) di University of Leiden, Leiden, Holland (2003) dan Doktor dalam bidang Ethnology (Ph.D) pada Westfälische Wilhelms-Universität Münster, Germany (German) tahun (2010). Post Doktorat pada Westfälische Wilhelms-Universität Münster, Jerman tahun (2015).

Adapun riwayat pekerjaannya ialah Staf Bahasa Inggris di Lembaga Bahasa IAIN Ar-Raniry (1995-1999), Dosen Metodologi Study Islam di Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry (2004-2011), Dosen bidang studi Antropologi di Fakultas Adab dan Humaniora mulai Mei 2012 s/d sekarang. Selain sebagai Dosen di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, aktif dalam penelitian antropologi sosial (study etnografi). Hasil-hasil penelitiannya (buku dan artikel) telah dan akan diterbitkan di dalam dan luar negeri diantaranya:

Buku

Manan, Abdul & Munir, Abdullah (2016), *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Kluet Timur, Aceh Selatan*. Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Manan, Abdul (2015) *The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia*, Wissenschaftliche Schriften der WWU Münster, Reihe X, Band 22, MV-Verlag-Germany.

Manan, Abdul & Ismail, Fauzi (2014), *Syari'at Islam di Aceh (Realitas dan Respon Masyarakat)*, Banda Aceh, Ar-Raniry Press.

Manan, Abdul (2013), *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan (Vol II)*. Banda Aceh, Ar-Raniry Press.

Manan, Abdul (2012), *Ritual Kalender Aneuk Jamee di Aceh Selatan (Vol I)*. Banda Aceh, Ar-Raniry Press.

Manan, Abdul, Dkk (2012) *Rabbani Wahid: Bentuk Seni Islam di Aceh*. Banda

Aceh. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Artikel

Manan, Abdul (2017), "Harmony amongst People with Different Religions Living under Sharia Laws in Aceh (Cases of Burning down Churches in Aceh Singkil)" dalam *Islamisme dan Post-Islamisme di Indonesia*. Oktober 2017.

Manan, Abdul (2017), "The Influence of Tarekat Syattariyah towards Political and Social Aspects in the Regency of Nagan Raya, Aceh-Indonesia" in *International Journal of Advanced Research (IJAR)*. India. Vol. 5, No. 7. July 2017, pp: 258-267.

Manan, Abdul (2017), "The Ritual Calendar of South Aceh, Indonesia" in *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidiciplinary Journal*. Vol. 5, No. I. January 2017, PP: 59-76.

Manan, Abdul (2016), “Ritual dan Institusi dalam Islam”, dalam *Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Perspektif Alquran*, Banda Aceh. Badar Publishing.

Manan, Abdul(2016) “The Ritual of *Khanduri* Laot in Lowland Aceh (An Ethnographic Study in South, West and South West Aceh)”, in *MIQOT Journal*.Vol. XL.No.2 Juli-Desember. UIN Sumatera Utara.

Manan, Abdul(2016) “Diskursus Fatwa Ulama Tentang Perayaan Natal” in *MIQOT Journal*. Vol. XL.No.1 Januari-Juni. UIN Sumatera Utara.

Manan, Abdul(2016), “The Ritual of Death in Aceh: An Ethnographic Study in Blangporoh Village-West Labuhan Haji, South Aceh” dalam *Parts And Wholes: Cosmology & Exchange in Honor of Prof. Dr. J. D. M. Platenkamp*. Münster. Lit Verlag, hal 357-376 GmbH &Co.KG. Wien.

Manan, Abdul(2016), “Peran Adat dan Budaya dalam Membangun Sumber Daya Manusia dan Pariwisata Islami Menuju

Masyarakat Sejahtera” dalam *Pekan Kebudayaan Aceh Barat (PKAB)*, hal 49-59 Aceh Barat. BAPPEDA Aceh Barat.

Manan, Abdul(2015), “Metode Etnografi” in *Dimensi Metodologis Ilmu Sosial dan Humaniora Jilid III*, hal. 115-138. Fakultas Adab and Humaniora UIN Ar-Raniry, Banda Aceh.

Manan, Abdul(2015) “Kekerabatan”, in *ADABIYA Journal*. Vol. 17 No. 33 Agustus, hal. 25-32. Fakultas UIN Adab and Humaniora Ar-Raniry

Manan, Abdul(2014) “The Ritual of *Khanduri* Bungong Kayee (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)” in *Indonesian Anthropology Journal*, Vol, 34 No. 2 January –June Indonesian University (UI)

Manan, Abdul (2014)“The Ritual of Marriage (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)” in *Jurnal Ilmiah Peuradeun-International Multidisciplinary Journal*. Vol. 2. No. 2.

Manan, Abdul (2014)“Larangan Ngangkang Naik Motor bagi Wanita (Persepsi dan Respon Mansyara-kat tentang Efektifitas Implementasi PERDA Kota Lhoukseumawe)” in *Islamic Studies Journal* Vol. 2 No. I January- June. Senat Pasca UIN Ar-Raniry

Manan, Abdul (2014) “Meugang Tradition in West Labuhan Haji” in *ADABIYA Journal* Vol. 16. No. 30 February Adab and Humanities Faculty of UIN Ar-Raniry.

Manan, Abdul (2013)“Aneuk Jamee Cosmology (An Ethnographic Study in West Labuhan Haji-South Aceh)” in *Humanika Journal* Vol.1 No. 1 January-June 2013 UIN Malang.

Manan, Abdul (2013)“Makna Simbolik Gerak Rabbani Wahed”In *PEURADEUN Journal* Vol.1 No.01 September, Banda Aceh

Manan, Abdul (2013) “Keuneunong ” in *ADABIYA Journal* Vol. 15, No. 29 Agustus.

Manan, Abdul (2013)“Fungsi Sosial Budaya Tari Rabbani Wahid”in*Islamic Studies Journal*. Vol. 1 No. 2 July-Desember Senat Pasca UIN Ar-Raniry.

Manan, Abdul (2007) “At-Tahniah Bi’idil Krismasi (A Study on the Fatwa of Sheikh Muhammad bin Shalil al-Uthaimin)”in*Sosio-Religia Journal*, Vol. 6. No. 4 Agustus LinkSAS, Yogyakarta.

Manan, Abdul (2007) “Eksistensi Dar Al-Hikmah dan Pengembangan dalam Konteks Kekinian “ in *ADABIYA Journal* Vol. 7 No. 13 Agustus, Adab and Humanities Faculty of UIN Ar-Raniry

Manan, Abdul (2005) “Syura Menurut Perspektif Alquran (Interpretasi Q. S. Al-Syura: 38)” in *Al-Mu’asyirah Journal* Vol. 2 No, 2 July, Ushuluddin Faculty of UIN Ar-Raniry.

International Conference Proceeding

Manan, Abdul (2017), *The Social Fact of the Implementation of Islamic Sharia Laws*

in West Aceh, Indonesia,, Proceeding The 3rd Humboldt Kolleg In Indonesia International Collaboration of ASEAN Researchers, Ancol, Jakarta, July 24-26, 2017.

Manan, Abdul & Syah Putra, Rahmad (2017), *The Role of Ulama Upon Islamic Within The Area of Western and Southern Aceh*, International on Inovative Pedagogic (ICIP), Banda Aceh, 18-19 May 2017.

Manan, Abdul & Wahyudi, Rahman (2017), *Ritual Memburu Rusa Dalam Masyarakat Kluet Tengah, Aceh Selatan*. Proceeding for International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research 2017 (2nd, ICEISR) 18-20 March 2017. Organized by Assoaciation of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Universitas Sangga Buana, Bandung, Jawa Barat.

Manan, Abdul (2016), *Islamic Syari'a Laws I (Reality and Public Perception*

Towards the Implementation of Islamic Shari'a in the Capital City of Aceh, Banda Aceh. Proceeding for International Conference on the 16th Annual International Conference on Islamic Studies in November, 1st -4th 2016 IAIN Raden Intan Lampung.

Manan, Abdul & Azizah (2016), *Formative Evaluation of the English Structure of English Department Curriculum at Tecaher Training Faculty, The State Islamic University (UIN) Ar-Raniry, Banda Aceh*, proceeding International Conference in junction with The 2nd Reciprocal Graduate Research Symposium of the Consortium of Asia Pacific Education Universities (RGRS-CAPEU) Syiahkula University, Banda Aceh in 12-13 November 2016

Manan, Abdul (2016), *The Ritual of Farming in Indonesia (An Ethnographic Study in the Aneuk Jamee Tribe in South West Aceh-Sumatra)*. Proceeding International Conference in junction with

International Joint Conference Indonesia-Malaysia-Thailand-Philippines -Bangladesh about Drug, Social Sciences and Technology (Drugstech) at Universitas Ubudiyah Indonesia, Banda Aceh 30 Juli 2016.

Manan, Abdul (2016), *Ritual Memburu Batu Giok Pada Masyarakat di Kawasan Pergunungan Singgah Mata (Penelitian Etnografi di Kecamatan Beutong Ateuh-Nagan Raya, Aceh)*. Proceeding for International Conference on Education, Islamic Studies, and Social Science Research (1st, ICEISR) 23-25 July 2016. Organized by Association of Malaysia Researchers and Social Services Faculty of Teachers Training and Education Universitas Syiah Kuala, Darusslam, Banda Aceh, Indonesia.

Manan, Abdul (2014), Fenomena Duduk Ngangkang Naik Motor Bagi Wanita (Respon Masyarakat Tentang Efektivitas Implementasi Seruan Walikota Lhokseumawe), proceeding International

Confere-nce in junction with the 5th International Conference on Aceh and Indian Ocean Studies (ICAIOS) in Banda Aceh 17-18 November 2014.

Book Editing

Peumulia Jamee (Tradition of Welcoming Guest in Aceh (2015), written by Essi Hermaliza. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Pendidikan Keluarga Berbasis Budaya Traditional pada Masyarakat Perkotaan di Banda Aceh (2013), ditulis oleh Misri. A. Muchsin, dkk. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.

Marsialapari (Tradisi Gotong Royong Masyarakat Mandailing-Leaflet) written by Harvina 2013. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.



BIODATA EDITOR



Rahmad Syah Putra, kelahiran 10 April 1991 menamatkan pendidikan pada MIN Meulaboh satu tamat tahun 2003, Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Huda (MTsNH) Meulaboh dan tamat di tahun 2006.

Selanjutnya Melanjutkan Ke jenjang Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Meulaboh-1 dan tamat pada tahun 2009 dan melanjutkan ke Pendidikan Tinggi pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI)

Teungku Dirundeng Meulaboh dan selesai studi pada tahun 2014. Lalu melanjutkan Studi pada Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Selama menjadi mahasiswa aktif di berbagai organisasi diantaranya; BEM, IKAMMSA (Ikatan Alumni MAN/ MAKN Putri Meulaboh, IPELMABAR (Ikatan Pelajar Mahasiswa Aceh Barat), HMI Cabang Meulaboh, KAMMI Komisariat Aceh Barat, Komite Nasional Pemuda (KNPI) Aceh Barat, Senat Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Dewan Masjid Indonesia Provinsi Aceh, dan berbagai organisasi masyarakat lainnya. Adapun Penghargaan yang diraih yaitu; Gubernur Aceh pada Pekan Kebudayaan Aceh Ke V Tahun 2013, IC IIUM 2014 Malaysia, IC NUS 2014 di Singapura dan lainnya.